

**TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS BAGI SISWA KELAS II
SLB/C BAKTI SIWI SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh :

Lucia Advena Triastuti

011224029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

SKRIPSI

**TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS BAGI SISWA KELAS II
SLB/C BAKTI SIWI SLEMAN YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Lucia Advena Triastuti

011224029

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Tanggal 8 Agustus 2009

SKRIPSI

TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS BAGI SISWA KELAS II
SLB/C BAKTI SIWI SLEMAN YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Lucia Advena Triastuti

NIM: 011224029

Telah Dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 7 September 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.

Sekretaris : YF. Setya Tri Nugraha, S.Pd, M.Pd

Anggota : 1. Dr. Y. Karmin, M. Pd.

2. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

3. Drs. P. Hariyanto.

Yogyakarta, 7 September 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan

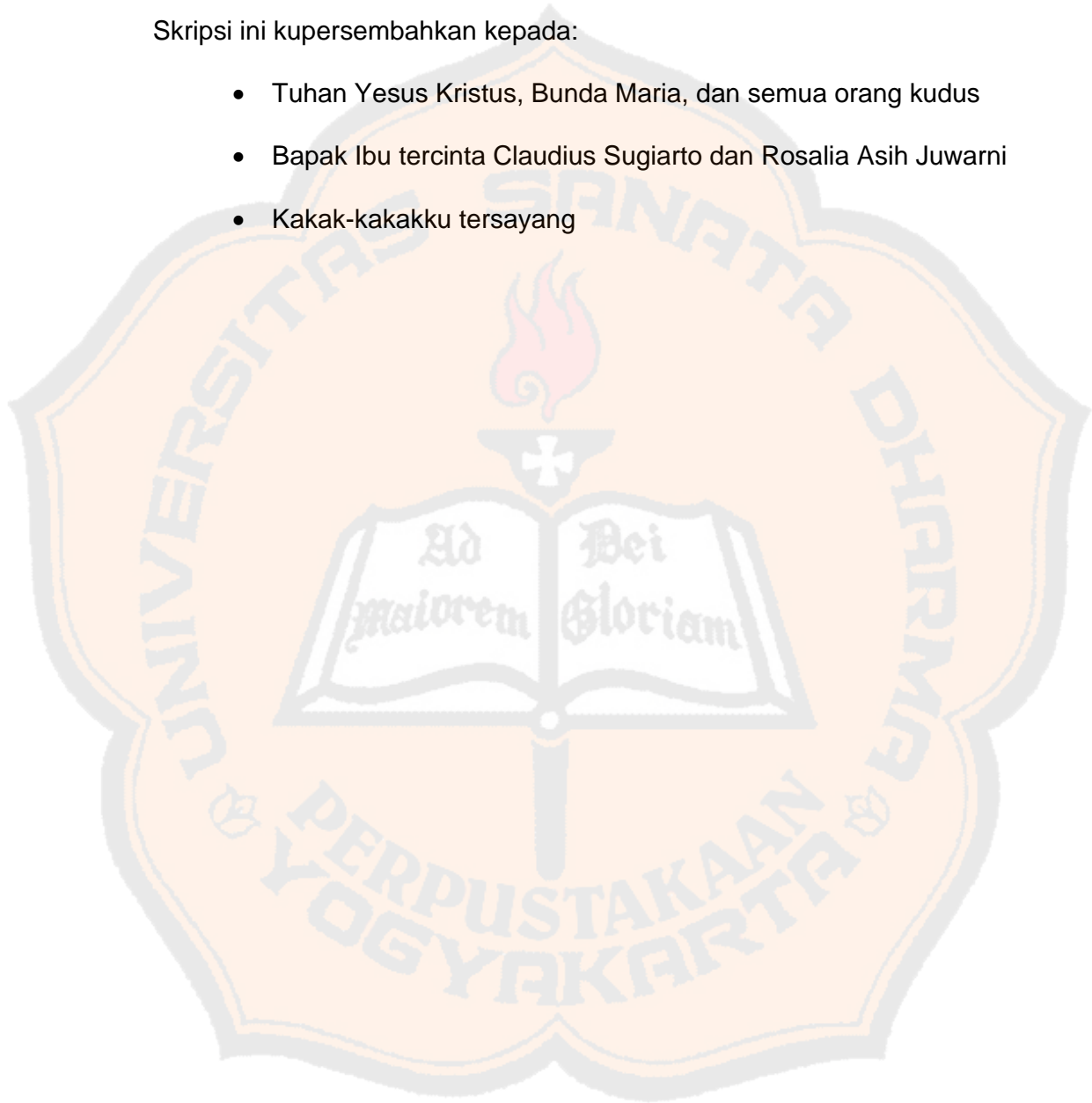


Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

Halaman Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Tuhan Yesus Kristus, Bunda Maria, dan semua orang kudus
- Bapak Ibu tercinta Claudius Sugiarto dan Rosalia Asih Juwarni
- Kakak-kakakku tersayang



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

Bila kamu jujur dan tulus hati, orang mungkin akan menipu kamu, namun demikian tetaplah jujur dan tulus hati. Bunda Theresa.

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh. Confusius

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh. Andre Jackson.

Baik terlihat karena ada buruk, Sukses menyala karena gelapnya kegagalan,
Naik indah kalau pernah turun, Kesucian bergetar karena keluar dari kotoran.

(Gede Prama)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

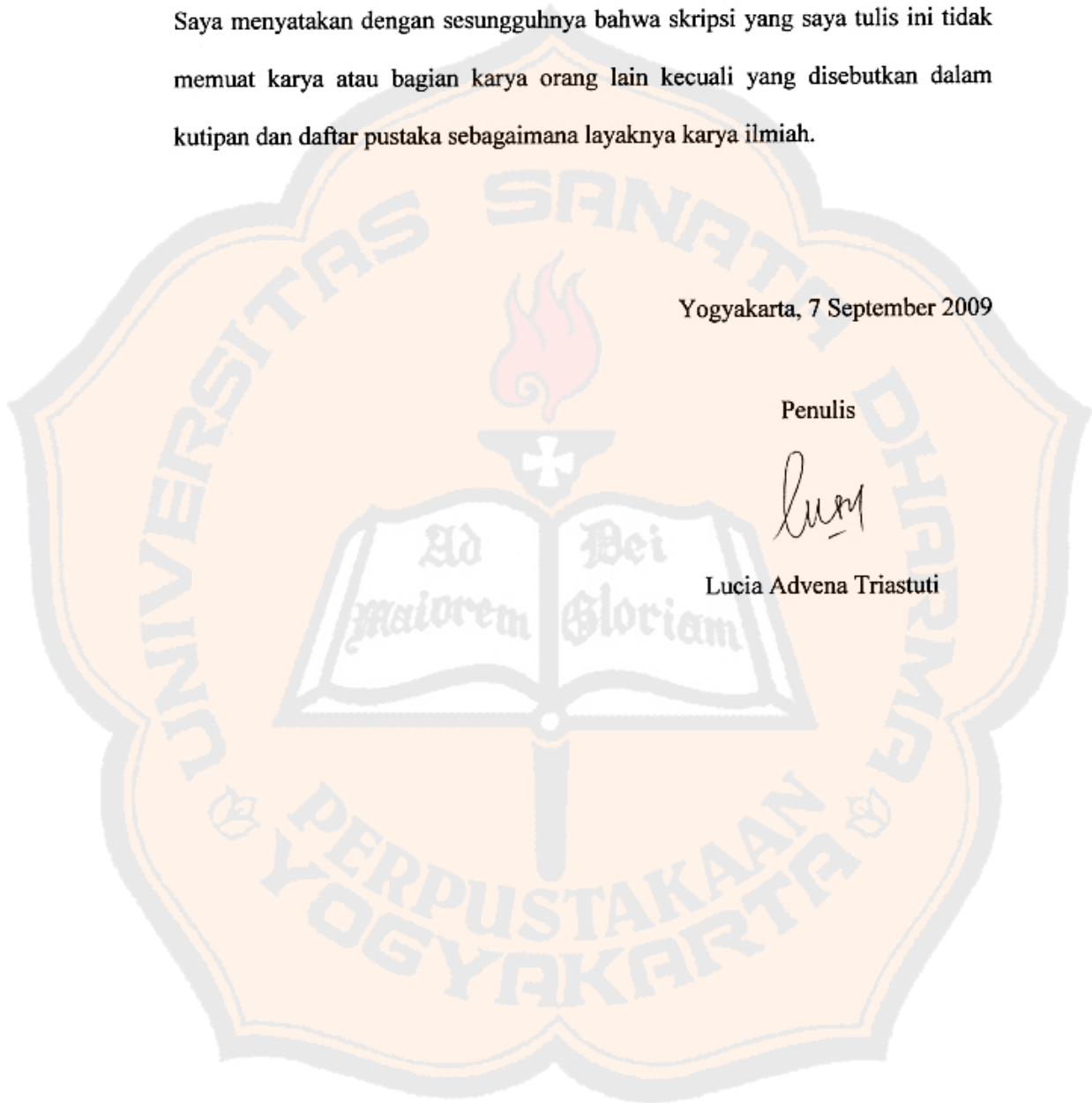
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 7 September 2009

Penulis



Lucia Advena Triastuti



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Lucia Advena Triastuti

NIM : 011224029

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS BAGI SISWA KELAS II SLB/C BAKTI SIWI SLEMAN YOGYAKARTA

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan ini saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk lain, mengelola dalam bentuk pangkalan data. Mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 7 September 2009

Yang menyatakan



Lucia Advena Triastuti

ABSTRAK

Triastuti, Lucia Advena. 2009. *Teknik Pembelajaran Menulis bagi Siswa Kelas II SLB/C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP. USD. Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji teknik-teknik pembelajaran keterampilan menulis di kelas II SLB Bakti Siwi Sleman. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis di kelas II SLB/C Bakti Siwi Sleman, (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan teknik pembelajaran itu, (3) mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan itu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru kelas II SLB Bakti Siwi yang berjumlah 3 orang. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pengecekan keabsahan data hasil temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut ini. *Pertama*, teknik pembelajaran menulis yang digunakan pada anak kelas II SLB Bakti Siwi Sleman ada sembilan macam, yaitu: (1) teknik permainan, (2) teknik pemberian contoh, (3) teknik tanya jawab, (4) teknik dengar tulis, (5) teknik menyalin, (6) teknik gambar, (7) teknik kartu bias, dan (9) teknik karangan bersama.

Kedua, hambatan yang dialami guru dalam menerapkan teknik pembelajaran terkait dengan siswa, media, dan materi pembelajaran. Hambatan itu adalah: (1) siswa mudah lupa dan mempunyai sifat dan karakteristik yang tidak bisa dipaksa, (2) media yang digunakan guru sangat terbatas, dan (3) materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum terlalu tinggi.

Ketiga, cara yang ditempuh oleh guru dalam mengatasi hambatan yang dialami ketika menerapkan teknik menulis disesuaikan dengan penghambatnya, yaitu: untuk mengatasi hambatan dari siswa, guru menerapkan pendekatan tematik. Untuk mengatasi hambatan dari media, guru menggambarkan di papan tulis. Untuk mengatasi hambatan dari materi, guru menyesuaikan dengan kemampuan siswa.

ABSTRACT

Triastuti, Lucia Advena. 2009. *The Instructional Techniques in Teaching Writing to the Second Grade Students of SLB/C Bakti Siwi, Sleman*. A Thesis. Yogyakarta. Indonesian and Local Language and Letters Education Study Program, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This research analyzed the instructional techniques in teaching writing to the second grade students of *SLB Bakti Siwi Sleman*. The aims of this research are: (1) to describe the techniques that teachers use in teaching writing to the second grade students of *SLB/C Bakti Siwi Sleman*, (2) to describe the liabilities that teachers find in implementing their teaching techniques, (3) to describe the problem-solving steps that teachers use in order to cope with the difficulties. This research utilized the descriptive-qualitative method. The subjects of this study were three teachers and 15 students of the second grade students of *SLB/C Bakti Siwi*. The data gathering procedure was by observation and interview. Thus, the validation of the research was done by triangulation.

The results of this research are (as follows): *first*, there are nine techniques applied to the second grade students to learn how to write, i.e. (1) the gaming techniques, (2) the sampling technique, (3) the question/answer technique, (4) the listen-and-write technique, (5) the copying technique, (6) the drawing technique, (7) the bias-card technique, and (9) the writing-together technique.

Second, the liabilities which the teachers face in association with how to implement the techniques deal with the students, the media, and the instructional materials. The liabilities are: (1) mostly the students are forgetful and have the characteristics of being hard to be force to do something, (2) the media which teachers use are very limited, and (3) the instructional materials that agree with the curriculum is considered to difficult.

Third, the methods that the teachers use in order to solve the problems of how to teach writing to the students are carried out depending on each of the liability, i.e. in order to cope with the media, the teacher will draw on the blackboard. As for the problem with the materials, the teachers will adjust them to the students' competence.

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah Bapa di surga yang telah memberikan rahmatNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Teknik Pembelajaran Menulis Bagi Siswa Kelas II SLB/C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta.

Adapun penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas bimbingan, petunjuk-petunjuk, dan nasehat yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Dr. Y. Karmin M. Pd. selaku pembimbing yang telah berkenan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan nasihat, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
2. Drs. J. Prapta Dihadja, S.J. M. Hum. selaku ketua program studi PBSID yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan karyawan PBSID yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Karyawan Skretariat PBSID, Mas Dadi yang telah membantu dalam pengurusan administrasi selama kuliah.
5. Karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis untuk mendapatkan referensi yang diperlukan.
6. Bapak Sarif S.Pd selaku kepala sekolah SLB Bakti Siwi Sleman yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini.
7. Ibu Tri W S.Pd selaku guru kelas D2C1/A, Ibu Juwariyah selaku guru kelas D2C/B, dan Ibu Hartinah selaku guru kelas D2C/C yang telah memberikan dorongan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Bapak ibu guru SLB Bakti Siwi Sleman atas tanggapan baiknya dan kerjasamanya kepada penulis selama melakukan penelitian.
9. Karyawan Tata Usaha SLB Bakti Siwi Sleman yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data yang diperlukan.
10. Siswa siswi SLB Bakti Siwi Sleman atas kerjasamanya.
11. Bapak Ibu tercinta, yang dengan penuh kesabaran membiayai dan menanti ke-lulusanku dengan selalu memberikan doa, cinta, dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kakakku Mbak Evi yang selalu memberikan doa dan semangat dan dengan kesabarannya mau menerima kekesalanku saat merasa kesulitan mengerjakan skripsi ini.
13. Kakakku Mbak Wiwik yang telah memberikan doa, semangat, nasihat dan memberikan fasilitas guna mempermudah penulis menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Kakakku Mas Mono dan Mas Anto terimakasih atas doa dan dukungannya.
15. Keponakanku tersayang Vino dan Vincent yang selalu memberikan keceriaan.
16. Bulik Rusmiyati, Bulik Rustiningsih, dan Bulik Rustinem yang selalu memberikan doa, semangat dan perhatiannya dengan selalu menanyakan perkembangan skripsiku.
17. Mas Udi yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan, dan nasihat pada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
18. Pak Sunu yang selalu mengirim doa untuk kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini.
19. Sahabatku Mbak Denok's yang selalu memberikan doa, semangat, nasehat, dan dengan kesabarannya selalu menemani penulis.
20. Sahabat-sahabatku Ari Beck's, Rini, Bonded, Butet, Veronica Erna Krismiatun S.Pd yang selalu memberikan semangat.
21. Semua rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan sedikitnya pengalaman yang dimiliki, namun demikian harapan penulis skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Kajian Teori	9
2. 2. 1 Pembelajaran Bahasa	9
2. 2. 2 Pembelajaran Menulis	14
2. 2. 3 Pendekatan, Metode, dan Teknik	16
2.2.3.1 Pendekatan Pembelajaran	17
2.2.3.2 Metode Pembelajaran Menulis	21
2.2.3.3 Teknik Pembelajaran	21

2. 2. 4 Anak Tunagrahita atau Siswa SLB/C	25
2. 2. 5 Penggolongan Anak Tunagrahita	25
2. 2. 5.1 Berdasar Skala Intelegensi	25
2. 2. 5.1 Secara Klinis.....	26
2. 2. 5.1 Untuk Keperluan Pembelajarannya.....	26
2. 2. 6 Karakteristik Anak Tunagrahita	28
2. 2. 7 Pembelajaran di SLB	29
2.2.7.1 Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar.....	30
2.2.7.2 Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar	31
2. 2. 8 Prinsip – Prinsip Pembelajaran di SLB	36
2. 2. 8. 1 Prinsip Umum.....	37
2. 2. 8. 2 Prinsip Khusus	38
2. 2. 9 Penyusunan Kurikulum	41
2. 2.10 Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran di SLB.....	42
2. 2.10.1 Pendekatan Pembelajaran di SLB	44
2. 2.10.2 Metode Pembelajaran di SLB	44
2.2.10.3 Teknik Pembelajaran di SLB	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3. 1 Jenis Penelitian	51
3. 2 Subyek Penelitian	51
3. 3 Waktu Penelitian	51
3. 4 Tempat Penelitian.....	52
3. 5 Metode Pengumpulan Data	54
3. 5. 1 Observasi	54
3. 5. 2 Wawancara	55
3. 6 Instrumen Penelitian	55
3. 7 Teknik Analisis Data	60
3. 8 Pengecekan, Keabsahan Temuan	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data	62
4.2 Analisis Data	65
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
4.3.1 Analisis Hasil Penggunaan Teknik Pembelajaran Menulis di Kelas D2 C1 / A	74
4.3.2 Analisis Hasil Penggunaan Teknik Pembelajaran Menulis di Kelas D2 C/ B	75
4.3.3 Analisis Hasil Penggunaan Teknik Pembelajaran Menulis di Kelas D2 / C	75

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	77
5.1.1 Teknik yang digunakan oleh Guru Dalam Pembelajaran Menulis	77
5.1.2 Hambatan yang dialami oleh Guru Dalam Menerapkan Teknik Pembelajaran	77
5.1.3 Pemecahan Masalah yang ditempuh oleh Guru Untuk Mengatasi Hambatan	78
5.2 Implikasi Penelitian	79
5.3 Saran – Saran	81

DAFTAR PUSTAKA	83
----------------------	----

BIOGRAFI PENULIS	85
------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN	86
-----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat yang penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan salah satu alat yang dipergunakan manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia lain. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi (satu dengan yang lain). Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan keinginan dari penyampai pesan kepada penerima pesan, baik secara lisan maupun tertulis.

Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik, dia dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun secara tertulis. Dia dapat diharapkan menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menciptakan siswa yang terampil berbahasa maka peran serta guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa sangatlah diperlukan. Siswa dibimbing dalam keterampilan berbahasa agar mampu memahami berbagai karangan yang bisa menambah pengetahuan dan memperdalam pengalaman sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan menyimak. Kemampuan menyimak dan berbicara dengan sendirinya telah diperoleh siswa di lingkungan keluarganya. Orangtua akan

mengajari anak untuk dapat belajar menyimak/mendengarkan dan berbicara. Namun, untuk dapat mempunyai kemampuan menulis yang baik dan benar secara formal akan diperoleh siswa ketika duduk di bangku sekolah dasar mulai kelas I dan II yang disebut menulis permulaan.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa selain diberikan di sekolah dasar juga di-berikan di sekolah luar biasa (SLB). Hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara Indonesia berhak mendapat pengajaran, anak-anak tunagrahita merupakan bagian dari warga negara Indonesia yang berhak menerima pembelajaran seperti anak-anak normal. Kebijakan ini diwujudkan pemerintah dengan mengusahakan dan menyelenggarakan tempat pendidikan bagi anak tunagrahita yang dikenal dengan nama Sekolah Luar Biasa Bagian C atau SLB/C.

Sekolah Luar Biasa Bagian C yaitu sekolah untuk anak-anak yang menyandang tunagrahita baik tunagrahita berat maupun yang mampu didik (ringan). Anak tunagrahita secara umum merupakan anak yang mengalami keterbelakangan mental dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang mempunyai kecenderungan sama dalam hal kemampuan, potensi, harapan, minat yang perlu diarahkan dan dikembangkan agar dapat memberikan tambahan yang positif pada anak.

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunagrahita ringan pada dasarnya sama dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah umum. Hanya saja, untuk anak mampu didik materi disampaikan secara sederhana, praktis, sistematis dan konkret. Perhatian khusus juga perlu diberikan kepada anak-anak tunagrahita dalam hal pembelajaran bahasa khususnya keterampilan menulis karena

menulis merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan 1982: 8).

Frieda Mangunsong (1998) menyebutkan pendidikan luar biasa di SDLB bagi siswa tunagrahita ringan, sedang, dan berkelainan ganda bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar, pengetahuan dasar, keterampilan dasar dan sikap yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTPLB.

Hubungan guru dengan siswa atau anak didik dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, dapat menciptakan keluaran yang tidak diinginkan.

Anak tunagrahita mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Agar tidak menimbulkan kebosanan dan guna mencapai pembelajaran, guru juga dituntut agar teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi menarik perhatian siswa.

Guru harus pandai-pandai menciptakan atau memilih teknik yang akan digunakan agar para siswa yang mempunyai sifat cepat bosan akan menyenangi pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru dapat menggunakan teknik bermain atau menggunakan alat media yang bisa menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Teknik pembelajaran merupakan jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. (Gerlach dan Ely dalam hamzah: 2007).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini diadakan untuk mengetahui teknik-teknik pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru kelas II SLB Bakti Siwi Sleman dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Dilihat dari karakteristik siswa, pembelajaran yang diberikan oleh guru tentunya tidak sama dengan pembelajaran di sekolah dasar biasa.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah dan mempermudah pelaksanaan penelitian, perlu dibuat rumusan masalah yang jelas. Permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Teknik apa sajakah yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis untuk anak-anak tunagrahita kelas II SLB/C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta (ditinjau dari kondisi siswa)?
2. Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi guru kelas II SLB/C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta dalam pembelajaran menulis?
3. Usaha-usaha apa sajakah yang dilakukan guru kelas II SLB/C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta untuk mengatasi hambatan-hambatan itu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis untuk anak tunagrahita kelas II SLB/C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta ditinjau dari kondisi siswa.
2. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi guru kelas II SLB/C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran menulis.

3. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan guru kelas II SLB/C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Guru bidang studi Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau gambaran bagi guru bidang studi mengenai teknik-teknik yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran menulis, sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan siswa dapat menjadi lebih mudah memahami dan menerima ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru untuk melengkapi atau menambah teknik-teknik yang selama ini belum diterapkan kepada siswa, sehingga teknik yang diterapkan lebih banyak dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Peneliti ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang teknik-teknik pembelajaran menulis khususnya pada tingkat SD/SDLB, dan dapat memberi masukan bagi calon guru untuk mengatasi masalah atau hambatan ketika mengajar, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif dan tujuan dapat tercapai.

1.5 Batasan Istilah

Di bawah ini disajikan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian agar terjadi kesatuan pemahaman yang mempermudah memahami penelitian ini.

1. Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa (Anthony dalam Tarigan, dalam Trirahayu, 2007: 5).
2. Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih (Anthony dalam Tarigan dalam Trirahayu, 2007: 5).
3. Teknik merupakan cara penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas (Roestiyah 2001).
4. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Depdikbud dalam Krismiaturun, 2007: 5)
5. Pembelajaran menulis
Pembelajaran menulis ialah proses perilaku siswa dari tidak terampil menulis menjadi terampil menulis pada tahap permulaan, dalam arti siswa mampu mengenal huruf, maupun menulis dengan tulisan yang jelas, teliti dan mudah dibaca.
6. Anak Tunagrahita
Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus (Dirpen Luar Biasa, 2003: 6)

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah,

dan sistematika penyajian. Bab II berisi landasan teori. Bab ini membahas ini membahas tentang peninjauan pustaka yang meliputi batasan mengenai pembelajaran dan batasan mengenai pembelajaran menulis, pembelajaran di SLB, dan teknik pembelajaran. Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari subyek penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan validitasi. Pada bab IV disampaikan deskripsi data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Bab V adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan implikasi dari penulisan skripsi serta saran yang dapat penulis sampaikan mengenai hasil penulisan ini sehubungan dengan pembahasan penulisan tersebut.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Sejenis

Penelitian terdahulu yang sejenis, dan sekarang ini masih relevan untuk dilaksanakan penelitian dilakukan Anggraini (2007) dan Trirahayu (2007). Kedua penelitian ini akan diuraikan dibawah ini.

Pertama, penelitian Anggraini (2007) yang berjudul “*Teknik Pembelajaran Bercerita di Taman Kanak-Kanak Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Semester I, Tahun Ajaran 2007/2008*”. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitiannya sebagai berikut: (1) mengetahui teknik pembelajaran bercerita pada Taman Kanak-kanak Karitas Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, (2) mengetahui hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran bercerita, dan (3) mengetahui cara mengatasi hambatan itu.

Hasil penelitiannya sebagai berikut: (1) teknik pembelajaran bercerita yang digunakan pada anak TK Karitas ada sembilan jenis, (2) hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran berasal dari peserta didik dan guru, dan (3) cara mengatasi hambatan yang dialami ketika menerapkan teknik bercerita ada sepuluh.

Kedua, penelitian yang dilakukan Trirahayu (2007) yang berjudul “*Teknik Pembelajaran keterampilan Membaca dan Menulis, hambatan, dan pemecahannya Siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Bulu, Playen, Gunungkidul Tahun Ajaran 2006/2007*”. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif.

Tujuan penelitiannya sebagai berikut: (1) mendeskripsikan teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan membaca dan menulis di kelas I SDN Bulu, Playen, Gunungkidul, (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran tersebut, (3) mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut.

Hasil penelitiannya sebagai berikut: (1) teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru ada 14 jenis. Guru menggunakan 6 teknik untuk pembelajaran keterampilan mem-baca dan 8 teknik untuk pembelajaran menulis, (2) hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menerapkan teknik diklasifikasikan menjadi 4 faktor, yaitu siswa, guru, media pembelajaran, dan alokasi waktu, (3) pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran membaca dan menulis ada 4 langkah.

2.2 Teori

2.2.1 Pembelajaran Bahasa

Menurut Muhamad Surya (2004: 7) Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dilihat dari aspek yang akan dicapai pembelajaran dapat dibedakan menjadi: pembelajaran keterampilan, pembelajaran sikap, dan pembelajaran pengetahuan. Dilihat dari cara individu memperoleh rangsangan Muhamad Surya (2004:18) membedakan pembelajaran menjadi:

- a. Visual yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya apabila menerima rangsangan melalui alat indera penglihatan.
- b. Auditif yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya apabila menerima rangsangan melalui alat indera pendengaran.
- c. Kinestetik yaitu individu yang lebih efektif proses pembelajarannya melalui pergerakan.
- d. Taktik yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya melalui penciuman dan perabaan.

Menurut Djago dan Tarigan (1986: 17), proses belajar mengajar dibangun oleh beberapa komponen yaitu, siswa, guru, tujuan, bahan/isi, metode, media, dan evaluasi. Komponen-komponen itu saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

1. Siswa

Murid atau siswa merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Di samping faktor guru, tujuan, dan metode pembelajaran, murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Ia adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa, tidak akan terjadi proses belajar mengajar. (Oemar Hamalik, 2003).

2. Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru tidak bisa digantikan dengan komponen lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Karena siswa merupakan

organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan orang dewasa (Wina Sanjaya, 2006:50).

Guru yang baik adalah guru yang membuat perencanaan-perencanaan yang teliti. Membuat catatan yang tepat bagi setiap kemajuan anak dan peka terhadap kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak (Frieda Mangunsong 1998:22).

Tarigan (1986: 8), menyebutkan peranan guru antara lain sebagai berikut.

- Informator : sumber informasi, penyampai informasi berupa ilmu dan pengetahuan umum
- Organisator : pengelola kegiatan belajar mengajar.
- Konduktor : menjaga dan mengatur keserasian kegiatan proses belajar mengajar kesasaran yang telah ditetapkan.
- Katalisator : pengantar kegiatan kearah tujuan.
- Pengarah : mengarahkan semua kegiatan proses belajar mengajar ke tujuan instruksional.
- Inisiator : pengambil inisiatif pertama sehingga muncul gairah kerja.
- Moderator : pengantar siswa kearah masalah.
- Transmitter : penyebar ide, ilmu, peraturan, kebijakan pimpinan dan lain-lain.
- Fasilitator : pemberi kemudahan belajar bagi siswa.
- Evaluator : penilai kegiatan proses belajar mengajar teristimewa

prestasi belajar siswa.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam arti siswa belajar, yang secara umum mencakup pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan, serta sikap-sikap yang baru yang diharapkan oleh guru dicapai oleh siswa sebagai hasil pembelajaran (Oemar Hamalik, 2005: 108). Tujuan menyatakan apa yang harus dikuasai, diketahui atau dapat dilakukan oleh anak didik setelah mereka selesai melakukan kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuan pengajaran sangat menentukan bahan yang harus diajarkan, cara penyampaian bahan dan media yang digunakan (Tarigan, 1986: 8).

Menurut Frieda Mangunsong (1998:18), tujuan pembelajaran harus dipilih dengan teliti agar memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

- a. Tujuan-tujuan harus dinyatakan dengan ketentuan-ketentuan yang bisa diamati.
- b. tujuan harus memenuhi kebutuhan anak
- c. tujuan harus dijabarkan dalam langkah-langkah kecil dan sederhana.
- d. tujuan harus didasarkan pada tujuan yang lebih luas.

4. Bahan/isi

Materi pembelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi atau bahan pembelajaran ini dapat diperoleh oleh guru dari berbagai sumber: buku-buku, film, surat kabar, dan sebagainya (Winkel 1989 via Frieda Mangunsong

1998:19). Bahan pelajaran harus sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa, menarik dan merangsang serta berguna bagi siswa baik untuk pengembangan pengetahuannya maupun untuk perluasan tugasnya di lapangan (Tarigan, 1986: 9).

5. Metode

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Wina Sanjaya 2006).

6. Media

Menurut Soeparno (1987: 1) Media yaitu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari sumber (resource) kepada penerimanya (receiver). Media dapat berupa benda aslinya, gambarnya atau duplikatnya. Dapat pula dalam bentuk sederhana seperti papan planel, berupa kertas karton atau bentuk mewah seperti radio, tv, film, dan lain-lain (Tarigan, 1986: 9).

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran (Roestiyah, 2001: 59).

Tarigan (1986: 22) mengemukakan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa, sesuai dengan namanya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut Muhamad Surya (2004: 8) ciri utama proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu, dalam arti seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Hal ini dalam pembelajaran menulis, guru diharapkan dapat mengubah perilaku siswa dari tidak mampu menulis menjadi mampu menulis, dan dari tidak terampil menulis menjadi terampil menulis

2.2.2 Pembelajaran Menulis

Menurut Suparman Natawidjaja (1997) (dalam Trirahayu 2007), menulis adalah menyusun buah pikiran dan perasaan atau data-data informasi yang diperoleh menurut organisasi penulisan sistematis, sehingga tema karangan yang disampaikan mudah dipahami pembaca. Sedangkan menurut Tarigan (1982: 21) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

(Suparno dan M. Yunus, 2003: 3 dalam Slamet, 2007) menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Belajar menulis yang baik memerlukan suatu

metode, salah satu metode yang dapat dipakai untuk itu adalah dengan latihan yang lama dan terus menerus.

Menulis merupakan bagian dari alat komunikasi. Melalui tulisan kita dapat menyampaikan pesan, pemikiran atau gagasan-gagasan yang ingin kita sampaikan kepada oranglain sehingga oranglain mengerti apa yang kita maksud atau inginkan (www. plbjabar.com). Pembelajaran menulis mencakup tiga aspek, yaitu 1) menulis dengan tangan, 2) mengeja, 3) menulis ekspresif atau komposisi.

Peneliti akan meneliti pembelajaran menulis dengan tangan (handwriting) atau pembelajaran menulis permulaan. Pembelajaran menulis dengan tangan atau pembelajaran menulis permulaan dipengaruhi berbagai faktor kematangan atau kesiapan, yaitu: 1) motorik, 2) perilaku ketika menulis, 3) persepsi, 4) memori, 5) penggunaan tangan dominan (kidal atau bukan), 6) kemampuan memahami instruksi.

Menurut Akhadiyah (1988: 1) kegiatan menulis dapat memberikan banyak keuntungan, antara lain.

- a. Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita dapat mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu kita terpaksa berpikir untuk menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.
- b. Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa bernalar dengan menghubungkan-hubungkan serta membanding-bandingkan fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika kita tidak menulis.

- c. Kegiatan menulis memperluas wawasan, karena dengan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- d. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri.
- e. Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif.
- f. Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- g. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
- h. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

2.2.3 Pendekatan, Metode, dan Teknik

Hubungan antara pendekatan, metode, dan teknik bersifat hierarkis. Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa (Anthony dalam Tarigan dalam Trirahayu, 2007: 13).

Menurut Wina Sanjaya (2006), metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Teknik pembelajaran adalah cara penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar/menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran ter-sebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik (Rostiyah 2001). Menurut Zuchdi dan Budiasih (dalam Trirahayu 2007: 14) teknik adalah siasat yang di-lakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, untuk dapat mem-peroleh hasil yang optimal.

2.2.3.1 Pendekatan Pembelajaran

Syafe'ie (1993) dalam Trirahayu (2007: 16) menjelaskan bahwa istilah pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai landasan dan prinsip pembelajaran bahasa. Dalam mengajar guru dapat menggunakan pendekatan lebih dari satu. Rahim lewat Trirahayu (2007: 17) mengemukakan ada empat pendekatan pembelajaran keterampilan berbahasa. Pendekatan-pendekatan tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan pendekatan yang mengarah pada pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi, di mana masyarakat belajar atau siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa dengan baik untuk berkomunikasi (Trirahayu, 2007: 17). Sedangkan Zuchdi dan Budiasih (dalam Trirahayu 2007) mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.

2. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif merupakan suatu konsep tentang belajar siswa. Artinya, dalam proses belajar mengajar siswa dianggap dominan, siswa adalah subjek dan bukan objek dalam pembelajaran. Guru dalam konsep CBSA berfungsi sebagai fasilitator atau memberi kemudahan belajar bagi siswa ketika belajar (Tarigan, 1986: 5).

3. Pendekatan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran harus dilakukan secara utuh, keterampilan berbahasa yang satu dengan yang lain tidak boleh dipisahkan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Keberadaan antara keterampilan berbahasa bersifat sebagai pendukung antara satu dengan yang lain. Bentuk pembelajaran secara terpadu bisa perpaduan antara kegiatan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Dengan metode ini siswa menjadi lebih maksimal dalam belajar keterampilan berbahasa karena semua keterampilan berbahasa diberikan dan dilatihkan secara bersama-sama ketika proses pembelajaran berlangsung.

4. Pendekatan Belajar Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Di dalam kelompok itu siswa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Metode ini dapat membantu siswa untuk berpikir bersama untuk memecahkan masalah dan melatih bekerjasama sama dengan orang lain.

2.2.3.2 Metode Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis di sekolah dikelompokkan menjadi dua, yaitu pembelajaran menulis permulaan dan menulis lanjutan. Pada kelas I dan II SD/SDLB pembelajaran menulis yang diberikan adalah menulis permulaan. Supriyadi, dkk (1991) dalam Trirahayu (2007: 25) mengemukakan tiga metode pembelajaran menulis permulaan yaitu: (1) metode Struktural analitik sintetik (SAS), (2) metode silabik analitik sintetik atau metode kupas rangkai suku kata (KRSK), (3) metode kata-kata kunci (*key words*). Ketiga metode tersebut masing-masing diuraikan sebagai berikut.

1. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Menurut Supriyadi (1991) dalam Trirahayu (2007: 25), metode struktural analitik sintetik (SAS) adalah metode pembelajaran menulis permulaan dengan pendekatan cerita yang disertai dengan gambar. Jadi metode ini merupakan metode pembelajaran dengan cara menguraikan sebuah kalimat yang diambil dari sebuah cerita menjadi kata-kata, suku kata, dan huruf kemudian disusun kembali dari huruf menjadi suku kata, kata, dan kembali menjadi kalimat.

Teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode ini terdiri dari sembilan tahap. Secara rinci kesembilan tahap itu diuraikan di bawah ini.

- a. Guru bercerita atau siswa bercerita atau guru berdialog dengan siswa, atau bisa juga antara siswa dengan siswa.
- b. Setelah melakukan dialog guru mengumpulkan lima buah struktur kalimat sebagai kesimpulan pada langkah diatas.

- c. Guru menampilkan kalimat yang ditentukan satu persatu, cara penulisannya guru menggunakan huruf balok kemudian dibawah kalimat ditulis kembali dengan menggunakan huruf tulis.
- d. Guru menuliskan kata-kata sebagai uraian dari kalimat tersebut.
- e. Guru menuliskan suku-suku kata sebagai hasil uraian dari kata-kata.
- f. Guru menuliskan huruf-huruf sebagai uraian dari suku-suku kata.
- g. Guru mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku-suku kata.
- h. Guru menggabungkan suku-suku kata menjadi kata.
- i. Guru menyatukan kata-kata menjadi kalimat. Setiap langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dilakukan pula oleh anak, agar siswa memiliki kemampuan menulis.

2. Metode Silabik Analitik Sintetik atau Metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK)

Pada prinsipnya ada kesamaan langkah kegiatan belajar dalam pembelajaran menulis permulaan dengan metode SAS karena kedua metode ini sama-sama melalui proses penguraian dan menyusun kembali kata-kata. Hanya saja metode SAS bertolak pada suatu kalimat yang diambil dari suatu cerita dan metode KRSK bertolak dari sebuah kata. Berikut diuraikan teknik pembelajaran dengan metode KRSK.

- a. Guru menampilkan kata
- b. Guru memisahkan suku kata-suku kata dari kata (mengupas). Inilah yang ditonjolkan, yaitu suku kata yang akan diperkenalkan adalah suku kata yang telah dikupas dari kata.

- c. Guru merangkaikan kembali suku kata itu kedalam kata-kata baru.
- d. Merangkaikan kata-kata yang diperoleh menjadi sebuah kalimat yang berarti.
- e. Pada bentuk kalimat terakhir, guru memberikan pelajaran menulis dengan bentuk tulisan tegak bersambung sesuai dengan metode menulis permulaan yang dianjurkan pemerintah.

3. Metode Kata-kata Kunci

Metode kata-kata kunci merupakan metode menulis permulaan yang dikembangkan dari kata-kata yang dikenal siswa (Supriyadi, dkk 1993 dalam Trirahayu 2007: 27). Maksudnya kata-kata yang dipergunakan merupakan kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan siswa sehari-hari, hal ini dimaksudkan demi kemudahan siswa dalam belajar. Misalnya, nama siswa, warna pakaian, nama orang yang dikasihi, dan sebagainya. Teknik pengajarannya adalah sebagai berikut.

- a. Guru mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan oleh siswa, misalnya nama siswa, warna pakaian, dan lain-lain.
- b. Kata-kata yang sudah diidentifikasi dipecah menjadi suku kata.
- c. Suku kata hasil pecahan dikombinasikan dan dirangkaikan sehingga menjadi kata-kata baru.
- d. Kata-kata baru yang diperoleh dirangkaikan menjadi sebuah kalimat sederhana.

2.2.3.3 Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai (Gearlech dan Ely dalam Nasution: 2007).

Menurut Tarigan (1986: 187) untuk pembelajaran keterampilan menulis ada sembilan belas teknik, namun dari kesembilan belas teknik hanya ada sembilan teknik yang relevan untuk diterapkan dalam menulis permulaan, yaitu: (1) teknik menyusun karangan, (2) teknik memperkenalkan kalimat, (3) teknik meniru model, (4) teknik karangan bersama, (5) teknik menyusun kembali, (6) teknik menyelesaikan cerita, (7) teknik menjawab pertanyaan, (8) teknik reka cerita bergambar, (9) teknik menyusun dialog, dan (10) mengisi. Berikut uraian masing-masing teknik tersebut.

1. Teknik Menyusun Karangan

Teknik menyusun kalimat dapat melatih siswa untuk berpikir secara mandiri dan mempergunakan kemampuannya untuk menjadikan sebuah kalimat menjadi bermakna. Teknik menyusun kalimat dapat dilakukan dengan cara a) menjawab pertanyaan, b) melengkapi kalimat, c) memperbaiki susunan kalimat, d) memperluas kalimat, e) substitusi, dan f) transformasi.

2. Memperkenalkan Karangan

Dalam taraf permulaan menulis paragraf atau wacana siswa perlu mengenal berbagai bentuk tulisan atau karangan. Dua cara dapat dilakukan untuk tujuan tersebut yakni,

a. Baca dan Tulis

Guru mempersiapkan model tulisan yang relatif pendek seperti paragraf, bait puisi dan sebagainya. Model ini diperbanyak dan dibagikan kepada siswa. Siswa membaca model dan kemudian menyalinnya ke dalam buku kerjanya.

Salinan itu harus sama dengan model asli. Hasil kerja siswa diperiksa oleh guru.

b. Simak dan Tulis

Teknik pembelajaran simak dan tulis sama dengan teknik pembelajaran baca dan tulis walaupun tidak serupa betul. Guru mempersiapkan model karangan yang dilisankan kepada siswa. Siswa menyimak lalu menuliskannya dalam buku kerja mereka. Hasil pekerjaan siswa diperiksa oleh guru.

3. Meniru Model

Guru mempersiapkan suatu karangan model yang akan dijadikan sebagai contoh dalam menyusun karangan baru. Karangan siswa tidak persis sama dengan karangan model. Struktur karangan memang sama tetapi berbeda dalam isi.

4. Teknik Karangan Bersama

Teknik karangan bersama adalah cara mengajak siswa untuk belajar bekerja sama dalam satu tim. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusinya, guru juga dapat ikut serta dalam kelompok itu. Langkah pembelajarannya sebagai berikut.

- Guru mengajak siswa jalan-jalan mengamati keadaan sekolah dan setiap siswa harus menyusun sebuah kalimat mengenai pengamatannya.
- Siswa bersama guru berkeliling mengamati keadaan sekolah.
- Setelah kembali ke kelas masing-masing siswa menuliskan sebuah kalimat mengenai hasil pengamatannya. Misalnya:
 - (i) pekarangan dirawat baik
 - (ii) pagar halaman sekolah itu diperbaharui

(iii) buku-buku ditambah. Dan seterusnya.

- Guru bersama siswa menyusun urutan kalimat, mencari topik kalimat dan memperbaiki kalimat-kalimat yang salah sehingga menjadi sebuah paragraf sederhana.

5. Teknik Menyusun Kembali

Teknik menyusun kembali merupakan suatu cara untuk melatih siswa menggunakan kelogisannya dalam berpikir. Guru memberikan sebuah karangan yang susunannya sengaja dikacaukan, dan tugas siswa adalah menyusunnya menjadi sebuah karangan yang logis dan memiliki urutan yang benar.

6. Teknik Menyelesaikan Cerita

Dalam teknik menyelesaikan cerita ini, guru memilih suatu cerita tertentu yang cocok dan sesuai bagi siswa dengan menghilangkan setengahnya dibagian akhir. Lalu siswa diintruksikan untuk menyelesaikan cerita itu menurut jalan pikiran masing-masing.

7. Teknik Menjawab Pertanyaan

Teknik menjawab pertanyaan dapat membantu memudahkan siswa menyusun karangan. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang terarah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebaiknya mengenai hal-hal yang sudah dikenal dan diketahui oleh siswa. misalnya tentang riwayat hidup anggota keluarganya.

8. Teknik Reka Cerita Bergambar

Mengarang melalu media gambar merupakan suatu teknik pembelajaran menulis yang sangat dianjurkan. Gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imaginasi. Karena itu, pemilihan gambar

harus tepat, menarik dan merangsang siswa. Di samping gambar seri dapat pula dengan diagram, grafik, skema, dan sejenisnya sebagai media untuk menulis suatu karangan. Menulis melalui media gambar dapat melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa.

9. Teknik Menyusun Dialog

Teknik menyusun dialog adalah sebuah teknik yang mengajarkan kepada siswa untuk berkomunikasi dengan teman atau pihak lain. Teknik ini melatih siswa untuk lebih komunikatif. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam teknik ini adalah guru menugaskan kepada siswa untuk berdialog dengan temannya, kemudian hasil dari percakapan itu dituliskan dalam buku.

10. Teknik Mengisi

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam teknik mengisi adalah guru mempersiapkan suatu karangan yang setiap kata kelima dihilangkan. Kemudian karangan diberikan kepada siswa untuk diperbaiki.

2.2.4 Anak Tunagrahita atau Siswa SLB/C

Anak mampu tunagrahita atau anak mampu didik merupakan bagian dari anak pada umumnya, hanya saja anak mampu didik mengalami keterlambatan dalam fase atau masa perkembangannya. Jika anak seusia 6-7 tahun secara normal siap untuk belajar dalam arti anak sudah matang mengenai organ-organ yang berkaitan atau mendukung untuk belajar, namun untuk anak mampu didik akan mengalami keterlambatan perkembangan dalam berbagai segi baik mental, sosial, maupun fisik.

2.2.5 Penggolongan Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita dapat digolongkan berdasar skala intelegensi, secara klinis, dan berdasar keperluan pembelajarannya. Berikut uraian penggolongan tersebut.

2.2.5.1 Berdasar skala inteligensi

Anak tunagrahita dibedakan menjadi anak tunagrahita "mild" (ringan), "moderate" (menengah), "severe"(berat), dan "profound" (sangat berat), berikut penjelasannya menurut Mangunsong (1998: 104).

- a. Karakteristik anak cacat mental "*mild*" (ringan) dengan IQ 55-69, mereka termasuk yang mampu didik bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari pada anak rata-rata. Mereka masih bisa dididik di sekolah umum, namun membutuhkan perhatian khusus dan guru khusus. Proses penyesuaian dirinya sedikit lebih rendah dari pada anak-anak normal pada umumnya, namun beberapa keterampilan dapat mereka lakukan tanpa selalu mendapat pengawasan, seperti keterampilan mengurus diri sendiri (makan, mandi, berpakaian) dan sebagainya.
- b. Karakteristik anak cacat mental "*moderate*" (menengah) dengan IQ 40-54, mereka digolongkan sebagai anak yang mampu latih di mana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Mereka menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan dan menampakkan adanya gangguan pada alat bicaranya.
- c. Karakteristik anak cacat mental "*severe*" (berat) dengan IQ 20-39. Mereka memperlihatkan banyak masalah. Mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri

tanpa bantuan orang lain sehingga mereka membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus menerus. Mereka mengalami gangguan bicara, kepala sedikit lebih besar dari biasanya dan mereka hanya bisa dilatih ketrampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.

- d. Karakteristik anak cacat mental "*profound*" (sangat berat) dengan IQ 20 kebawah mempunyai masalah yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, intelegensi serta program pendidikan yang tepat bagi mereka. Umumnya mereka memperlihatkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik yang nyata, seperti *hydrocephalus*, *mongolis*, kepala besar dan sering bergoyang-goyang. Kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah, penyesuaian dirinya sangat kurang bahkan sering kali tanpa bantuan orang lain mereka tidak dapat berdiri sendiri.

2.2.5.2 Secara Klinis

Secara klinis anak tunagrahita digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri jasminiah (www.ditplb.or.id) 19 januari 2009, pengolongannya sebagai berikut:

- a. Sindroma Down/mongoloid; dengan ciri-ciri wajah khas mongol, mata sipit dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar dan keriput, dan susunan geligi kurang baik.
- b. Hydrocephalus (kepala besar berisi cairan); dengan ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering menjadi besar.
- c. Microcephalus dan Makrocephalus; dengan ciri-ciri ukuran kepala tidak proposional (terlalu kecil atau terlalu besar).

2.2.5.3 Untuk Keperluan Pembelajarannya

Untuk keperluan pembelajarannya anak tunagrahita dibedakan menjadi:

a. Educable

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 Sekolah dasar.

b. Trainable

mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

c. Custodial

Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan yang terus menerus.

2.2.6 Karakteristik Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa apa yang dipelajari tanpa latihan yang terus menerus.
- b. Kesulitan dalam mengeneralisasi dan mempelajari hal-hal baru.

- c. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- d. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak dengan tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu dan mendongakan kepala.
- e. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti: berpakaian, makan dan mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.
- f. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
- g. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Kegiatan mereka seperti ritual, misalnya: memutar-mutar jari didepan wajahnya dan melakukan kegiatan yang membahayakan diri sendiri, misalnya: menggigit diri sendiri, membentur-benturkan kepala, dan lain-lain.)

2.2.7 Pembelajaran di SLB

Guru yang baik adalah guru yang membuat perencanaan-perencanaan yang teliti. Membuat catatan yang tepat bagi setiap kemajuan anak dan peka terhadap kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. (Mangunsong, 1998: 22). Di

sekolah khusus para siswa memiliki beragam kelainan/penyimpangan, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis. Oleh karena itu, pembelajaran di Sekolah Luar Biasa pelaksanaannya harus direncanakan (www.ditplb.or.id) 13 Juni 2009. Berikut uraian tentang perencanaan kegiatan belajar di SLB.

2.2.7.1 Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar hendaknya dirancang sesuai dengan kemampuan karakteristik siswa, serta mengacu pada kurikulum yang telah dikembangkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan belajar mengajar pada kelas khusus antara lain seperti di bawah ini.

1. Merencanakan Kegiatan Belajar Mengajar

- a. Merencanakan pengelolaan kelas
- b. Merencanakan pengorganisasian bahan
- c. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar
- d. Merencanakan penggunaan sumber belajar
- e. Merencanakan penilaian

2. Melaksanakan Kegiatan belajar Mengajar

- a. Menyajikan materi atau bahan pelajaran
- b. Mengimplementasikan metode, sumber belajar dan bahan latihan yang sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran
- c. Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif

- d. Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan
- e. Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran.

3. Membina Hubungan Antarpribadi

- a. Bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap siswa
- b. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan
- c. Mengelola interaksi antar pribadi

4. Melaksanakan Evaluasi

- a. Melakukan penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan.
- b. Mengadakan tindak lanjut.

2.2.7.2 Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di kelas khusus akan berbeda baik dalam strategi, kegiatan, media, dan metode. Perbedaan kemampuan dan minat yang tidak sama biasa terjadi di kelas inklusif atau kelas khusus. Beberapa siswa mungkin lebih senang belajar secara individual, sedangkan yang lainnya lebih senang belajar secara kelompok. Berbedanya kebutuhan individu itu berbeda pula di dalam teknik belajar dalam upaya mengembangkan dirinya.

Bahan belajar antara anak luar biasa dengan anak normal mungkin tidak berbeda secara signifikan, namun biasanya tidak sama, bahkan antara sesama anak luar biasa pun dapat berbeda. Guru hendaknya memperhatikan cara belajar yang dilakukan oleh individu di samping memperhatikan bahan belajar dan kegiatan-kegiatan belajar. Untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang

diharapkan pada diri siswa guru harus memperhatikan individu, seperti minat, kemampuan, dan latar belakangnya (Oemar Hamalik, 2003: 107). Oleh karena itu, yang perlu dilakukan berikutnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada kelas khusus antara lain seperti dikutip dalam (www.ditplb.or.id)13Juni 2009.

1. Merencanakan Kegiatan Belajar Mengajar

A. Merencanakan Pengelolaan Kelas

- a. Menentukan ruang kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Menentukan cara pengorganisasian siswa agar setiap siswa dapat terlihat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya:
 - Individual
 - Berpasangan
 - Kelompok kecil
 - Klasikal

B. Merencanakan Pengorganisasian Bahan

- a. Menetapkan bahan utama (pokok) yang akan diajarkan
- b. Menentukan bahan pengadaan untuk siswa yang pandai
- c. Menentukan pengadaan remidi untuk siswa yang kurang pandai.

C. Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar

- a. Merumuskan tujuan pengajaran
- b. Menentukan metode mengajar
- c. Menentukan urutan atau langkah-langkah mengajar, misalnya:
 - Pembukaan/apersepsi
 - Kegiatan

- Penutup/evaluasi

D. Merencanakan penggunaan Sumber Belajar

- a. Menentukan sumber bahan pelajaran (misalnya buku paket, buku pelengkap, dan sebagainya)
- b. Menentukan sumber belajar
 - Globe
 - Foto
 - Benda asli
 - Benda tiruan
 - Lingkungan alam

E. Merencanakan Penilaian

- a. Menentukan bentuk penilaian
 - Tes lisan
 - Tes tertulis
 - Tes perbuatan
- b. Membuat alat penilaian (menuliskan soal-soalnya)
- c. Menentukan tindak lanjut

2. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar

A. Berekomunikasi dengan Siswa

- a. Melakukan apersepsi
- b. Menjelaskan tujuan mengajar
- c. Menjelaskan isi atau materi pelajaran

- d. Mengklarifikasi penjelasan apabila siswa salah mengerti atau belum paham
- e. Menanggapi respon atau tanggapan siswa
- f. Menutup pelajaran (misalnya merangkum, meringkas, menyimpulkan, dan sebagainya)

B. Mengimplementasikan Metode, Sumber Belajar, dan Bahan Latihan yang sesuai dengan tujuan Pembelajaran.

- a. Menggunakan metode mengajar yang bervariasi (misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya)
- b. Menggunakan berbagai sumber belajar (misalnya globe, foto, benda asli, benda tiruan, lingkungan alam, dan sebagainya)
- c. Memberikan tugas atau latihan dengan memperhatikan perbedaan individual
- d. Menggunakan ekspresi lisan atau penjelasan tertulis yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan.

C. Mendorong Siswa untuk Terlibat Secara Aktif

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif (misalnya dengan mengajukan pertanyaan, memberi tugas tertentu, mengadakan percobaan berdiskusi secara berpasangan atau dalam kelompok kecil, belajar berkooperatif)
- b. Memberi penguatan kepada siswa untuk terus terlibat secara aktif
- c. Memberi pengayaan (tugas-tugas tambahan) kepada siswa yang pandai

- d. Memberikan latihan-latihan khusus (remidi) bagi siswa yang dianggap memerlukan.

D. Mendemonstrasikan Penguasaan Materi Pelajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan

- a. Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran secara menyakinkan (tidak ragu-ragu)
- b. Menjelaskan relevansinya materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

E. Mengelola Waktu, Ruang, Bahan, dan Perlengkapan Pengajaran

- a. Menggunakan waktu pengajaran secara efektif sesuai dengan yang direncanakan
- b. Mengelola ruang kelas sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran
- c. Menggunakan bahan pengajaran secara efisien
- d. Menggunakan perlengkapan pengajaran (misalnya peralatan percobaan) secara efektif dan efisien

F. Melakukan Evaluasi

- a. Melakukan penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (baik secara lisan, tertulis, maupun pengamatan)
- b. Mengadakan tindak lanjut hasil penilaian

3. Membina Hubungan Pribadi

- A. Bersikap Terbuka Toleran, dan Simpati terhadap Siswa

- a. Menunjukkan sikap terbuka (misalnya mendengarkan, menerima, dan sebagainya terhadap pendapat siswa)
- b. Menunjukkan sikap toleran (mau mengerti) terhadap siswa
- c. Menunjukkan sikap simpati (misalnya menunjukkan hasrat untuk memberikan bantuan) terhadap permasalahan atau kesulitan yang dihadapi siswa
- d. Menunjukkan sikap sabar (tidak mudah marah dan kasih sayang terhadap siswa)

B. Menampilkan Kegairahan dan Kesungguhan

- a. Menunjukkan kegairahan dalam mengajar
- b. Merangsang minat siswa untuk belajar
- c. Memberi kesan kepada siswa bahwa ia menguasai bahan yang diajarkan

C. Mengelola Interaksi Antarpribadi

- a. Memberikan ganjaran (hadiah) kepada siswa yang berhasil
- b. Memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang kurang berhasil
- c. Memberikan dorongan agar terjadi interaksi antar siswa
- d. Memberikan dorongan agar terjadi interaksi antara siswa dengan guru.

2.2.8 Prinsip-prinsip Pembelajaran di SLB

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip

pembelajaran di kelas khusus secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya.

Namun demikian, karena di dalam kelas khusus atau kelas inklusif terdapat anak berkelainan yang mengalami kelainan/penyimpangan baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan/atau sensoris neurologis dibanding dengan anak-anak pada umumnya, maka guru yang mengajar dikelas inklusif atau kelas khusus disamping menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak (www.ditplb.or.id) 13 Juni 2009. Berikut uraian tentang prinsip-prinsip pembelajaran di kelas khusus.

2.2.8.1. Prinsip Umum

a. Prinsip Motivasi

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

b. Prinsip Latar/Koteks

Guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi anak.

c. Prinsip Keterarahan

Setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan bahan dan alat yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.

d. Prinsip Hubungan Sosial

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

e. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan praktek atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya.

f. Prinsip Individualisasi

Guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.

g. Prinsip Menemukan

Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlihat secara aktif baik fisik, mental, sosial, dan/atau emosional.

2.2.8.2 Prinsip Khusus

Prinsip khusus disesuaikan dengan kelainan atau penyimpangan yang dialami anak, dalam hal ini adalah anak tunagrahita/lamban belajar. Prinsip khusus itu meliputi:

a. Prinsip Kasih Sayang

Tunagrahita/lamban belajar adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam segi intelektual (intelejensi), yakni intelegensinya dibawah rata anak seusianya. Akibatnya, dalam tugas-tugas akademik mereka sering mengalami kesulitan, sehingga guru sering merasa jengkel kerana diberi tugas yang menurut perkiraan guru sangat mudah sekalipun, mereka tetap saja mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.

Untuk itu, mengajar anak tunagrahita atau anak lamban belajar membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru. Guru hendaknya berbahasa yang lembut, sabar, rela berkorban, dan memberi contoh perilaku yang baik, ramah, dan supel, sehingga siswa tertarik dan timbul kepercayaan yang pada akhirnya bersemangat untuk melakukan saran-saran dari guru.

b. Prinsip Keperagaan

Kelambanan anak tunagrahita atau anak lamban belajar antara lain adalah dalam hal kemampuan berpikir abstrak, mereka sulit membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, siswa tunagrahita atau anak lamban belajar akan lebih mudah tertarik perhatiannya apabila dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan benda-benda konkrit maupun alat peraga (model) yang sesuai.

Hal ini menuntut guru agar dalam kegiatan belajar mengajar selalu mengaitkan relevansinya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, anak perlu dibawa kelingkungan nyata, baik lingkungan fisik, lingkungan

sosial, maupun lingkungan alam. Bila tidak memungkinkan, guru dapat membawa berbagai alat peraga.

c. Prinsip Kebebasan yang terarah

Anak tunagrahita memiliki sifat yang tidak mau dikekang. Ia selalu menggunakan peluang yang ada untuk berbuat sesuatu sehingga hatinya merasa puas. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati ketika akan melarangnya. Guru hendaknya mengarahkan dan menyalurkan segala perilaku anak kearah positif yang berguna, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

d. Prinsip Minat dan Kemampuan

Guru harus memperhatikan minat dan kemampuan anak terutama yang berhubungan dengan pelajaran. Tugas-tugas yang diberikan jangan terlalu banyak agar mereka tidak menjadi benci kepada guru atau benci pada pelajaran tertentu.

Oleh karena itu, guru harus menggali minat dan kemampuan siswa terhadap pelajaran untuk dijadikan dasar memberi tugas-tugas tertentu, karena dengan memberi tugas yang sesuai akan membuat mereka merasa senang, yang pada akhirnya akan membuat mereka terbiasa belajar.

e. Prinsip Emosional, Sosial, dan Perilaku

Anak tunagrahita mengalami ketidakseimbangan emosi, akibatnya siswa berperilaku menyimpang baik secara individu maupun secara sosial dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Oleh karena itu, guru harus berusaha mengidentifikasi problem emosi yang disandang anak, kemudian berupaya menghilangkannya untuk diganti dengan

sifat-sifat yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan agama dengan cara diberi tugas-tugastertentu yang terpuji, baik secara individu maupun secara kelompok.

f. Prinsip Habilidadasi dan Rehabilitasi

Meskipun dalam bidang akademik anak tunagrahita memiliki kemampuan terbatas, namun dalam bidang-bidang lainnya mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang masih dapat dikembangkan.

Habilidadasi adalah usaha yang dilakukan sseorang agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan meski kemampuan atau potensi tersebut terbatas.

Rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bantuk dan cara, sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya berusaha mengembangkan kemampuan atau potensi anak seoptimal mungkin melalui berbagai cara yang dapat ditempuh.

2.2.9 Penyusunan Kurikulum

Dengan memperhatikan berbagai karakteristik yang ada pada anak tunagrahita, pembelajaran di SLB hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswa. Berikut dikemukakan secara singkat strategi penyusunan kurikulum pendidikan bagi anak tunagrahita menurut Mangunsong (1998: 122).

1. Bagi Anak Tunagrahita Ringan

- a) Pada dasarnya isi kurikulumnya sama dengan anak-anak normal.

b) Pembelajaran dapat ditambah dengan berbagai latihan keterampilan.

2. Bagi Anak Tunagrahita Menengah

a) Isi kurikulum baik kuantitas maupun kualitasnya lebih rendah dari pada anak-anak normal.

b) Bobot latihan disarankan lebih banyak.

3. Bagi Anak Tunagrahita Berat

a) Orientasi isi pengajaran pada lingkungan didekatnya

b) Penekanan pada latihan keterampilan, seperti:

- latihan-latihan gerakan tertentu
- latihan mengenal warna
- latihan mengenal bunyi
- latihan mengurus diri sendiri
- latihan membuat mainan dan sebagainya.

2.2.10 Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran di SLB

Pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan di Sekolah Luar Biasa hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dan sifat siswa. Berikut diuraikan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran di Sekolah Luar Biasa

2.2.10.1 Pendekatan Pembelajaran di SLB

Pendekatan yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (www.ditplb.or.id) 1 Januari 2009 adalah sebagai berikut.:

1. Terapi Gerak (Occupasional Therapy)

Terapi ini diberikan kepada anak tunagrahita untuk melatih gerak fungsional anggota tubuh.

2. Terapi Bermain (Play Therapy)

Terapi yang diberikan kepada anak tunagrahita dengan cara bermain, misalnya: memberikan pelajaran tentang hitungan, anak diajarkan dengan cara sosiodrama, bermain jual-beli.

3. Kemampuan Merawat Diri atau Activity Daily Living (ADL)

Terapi untuk memandirikan anak tunagrahita, mereka harus diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari (ADL) agar mereka dapat merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung orang lain.

4. Life Skill

Anak yang memerlukan layanan khusus, terutama anak dengan IQ di bawah rata-rata biasanya tidak diharapkan bekerja sebagai administrator. Bagi anak tunagrahita yang memiliki IQ dibawah arata-rata, mereka juga diharapkan untuk dapat hidup mandiri. Oleh karena itu, untuk bekal hidup mereka diberikan pendidikan keterampilan. Dengan keterampilan yang dimilikinya mereka diharapkan dapat hidup

di lingkungan keluarga dan masyarakat serta dapat bersaing di dunia industri dan usaha

5. Terapi Bekerja (Vocational Therapy)

Selain diberikan latihan keterampilan anak tunagrahita juga diberikan latihan kerja. Dengan bekal keterampilan yang telah dimilikinya, anak tunagrahita diharapkan dapat bekerja.

2.2.10.2 Metode Pembelajaran di SLB

Menurut Frieda Mangunsong (1998: 122) pendidikan bagi anak-anak keterbelakang mental memerlukan suatu keahlian khusus, terutama bagi guru-guru yang mengelola proses belajar mengajar. Penyesuaian metode dan program pengajaran itu meliputi:

- a. Pelajaran harus bersifat konkret.
- b. Metode mengajar dengan pendekatan individual.
- c. Reviu (ulangan) hendaknya dilakukan secara kontinu.
- d. Jangan terlalu menuntut syarat-syarat akademik yang tinggi.
- e. Kata-kata yang digunakan sederhana dan cepat dipahami.
- f. Jangan memperlihatkan sikap yang menakutkan anak.
- g. Isi pengajaran supaya menarik minat anak.

2.2.10.3 Teknik Pembelajaran di SLB

Disamping menguasai materi pembelajaran seorang guru hendaknya mengetahui dan dapat mempraktekkan berbagai teknik pembelajaran. Dengan penggunaan teknik pembelajaran yang tepat, maka diharapkan dapat

menghidupkan suasana belajar mengajar di kelas dan siswa akan merasa senang dan tertarik pada materi yang disajikan.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 166), guru dapat menggunakan berbagai cara atau teknik untuk membangkitkan atau menggerakkan minat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, antara lain sebagai berikut.

1. Memberi angka

Umumnya siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angka baik akan mendorong minat belajarnya menjadi lebih besar.

2. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian akan menimbulkan rasa puas dan senang.

3. Hadiah

Cara ini dapat dilakukan guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang pertandingan olahraga.

4. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerjasama dalam belajar, setiap anggota kelompok kadang-kadang memiliki perasaan untuk

mempertahankan nama baik kelompoknya sehingga dapat menjadi pendorong yang kuat dalam belajar.

5. Sarkasme

Dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi dipihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara murid dengan guru.

6. Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar, karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.

Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar untuk lebih teliti dan seksama.

7. Karyawisata

Cara ini dapat membangkitkan minat belajar karena dalam kegiatan ini siswa akan mendapat pangalaman langsung dan bermakna baginya.

Selain itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruangan kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

8. Film pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan unit cerita yang bermakna.

9. Belajar melalui radio

Mendengarkan radio lebih menghasilkan daripada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong minat belajar murid, namun demikian radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam mengajar.

Berbagai teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak-anak cacat menurut Mangunsong (1998: 23) antara lain.

1. Pendidikan remedial dan pendidikan tambahan/kompensasi (remedial education & compensatory education)

Secara teknik pendidikan remedial mengacu pada proses peningkatan atau perbaikan mengenai bidang tertentu dalam hal ini peningkatan kemampuan menulis.

2. Pengajaran langsung (direct instruction)

Pengajaran langsung adalah pengukuran langsung performansi siswa atas suatu tugas belajar dan pengetahuan program-program dan prosedur-prosedur pengajaran setiap anak.

3. Analisis tugas (task analysis)

4. Pengajaran bertahap (sequencing instruktion)

Pengajaran diurutkan dari tingkatan yang termudah menuju ke tingkat kecakapan yang lebih tinggi.

5. Latihan persepsi-motorik (perceptual motor-training)

Teknik Menulis Permulaan di SLB

Sebelum anak belajar dan mampu menulis huruf maka faktor-faktor kesiapan harus dimatangkan terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam motorik, persepsi dan kognitif (www.plbjabar.com). Faktor kesiapan yang harus dimatangkan meliputi aktivitas kesiapan menulis permulaan dan kesiapan menulis huruf, berikut uraiannya.

1. Aktivitas kesiapan menulis permulaan

a. Membiasakan memegang alat tulis

- Mewarnai dengan menggunakan kuas. Ukuran kuas digradasikan mulai dari kuas yang bergagang besar sampai yang terkecil. Dalam proses mewarnai ini menekankan pada pembiasaan bukan pada hasil mewarnainya.
- Mencoret-coret dengan spidol besar
- Menggambar dengan kapur tulis
- Mewarnai dengan pensil warna yang gagangnya berbentuk segitiga
- Bagi anak yang sulit memegang alat tulis karena ada hambatan pada motorik pada jarinya maka dapat menggunakan alat bantu khusus, dimana alat tulis dapat terikat pada gengaman anak

b. Finger painting

Dalam aktifitas ini dapat digunakan berbagai media dan warna, dapat menggunakan tepung kanji, adonan kue, pasir dan sebagainya. Aktifitas ini perlu dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerak membuat huruf.

c. Menggunting

Latihan menggunting dapat mengembangkan latihan motorik halus jari tangan, kordinasi mata-tangan, keseimbangan, persepsi visual dan konsentrasi. Langkah dalam latihan menggunting adalah sebagai berikut.

- Langkah pertama dalam latihan menggunting adalah anak diperkenalkan dengan cara kerja gunting.
- Langkah kedua, anak diajarkan menggunting diantara kedua garis lurus. Setelah mahir menggunting diantara kedua garis lurus kemudian ditingkatkan dengan garis zig-zag, melengkung dan melingkar.
- Ketiga, tahap mahir yaitu anak menggunting bebas tetapi rapih. Bagi anak yang sama sekali tidak bisa menggunakan gunting karena hambatan motorik maka aktifitas merobek dapat menjadi pilihan.

d. Menulis di udara

Anak diajak beraktifitas menulis atau menggambar sesuatu di udara dengan tanpa menggunakan media dan alat tulis. Anak mengacungkan telunjuknya kemudian memulai gerakan-gerakan menulis atau menggambar sesuatu di udara dengan jari telunjuk itu.

e. Melipat

Anak diajarkan melipat kertas mulai dari satu kali lipatan sampai pada lipatan yang rumit, dan akan lebih menarik bila hasil lipatan membentuk sesuatu.

f. Menempel

Aktifitas menempel dapat membantu sensasi perabaan dan koordinasi mata-tangan.

g. Menggambar/menulis di atas media bertekstur

h. Membuka dan memasang mur/baut.

2. Kesiapan Menulis Huruf

a. Menarik garis

Anak diarahkan untuk melakukan aktifitas menarik garis lurus, lengkung, dan melingkar. Pada awalnya arah tarikan garis tidak ditentukan, selanjutnya jika sudah terbiasa menarik garis tersebut, mulai diarahkan menarik garis dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.

b. Membuat bentuk-bentuk bangun datar, persegi, segitiga, dan lingkaran.

c. Menjiplak bentuk-bentuk huruf.

d. Menelusuri garis

e. Menyambungkan titik untuk membentuk huruf.

f. Membuat huruf pada buku berpetak besar.

g. Membuat huruf pada buku bergaris tiga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul "Teknik Pembelajaran Menulis Bagi Siswa SLB/C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta" termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif lebih mementingkan proses daripada hasil (Moleong 2001: 7). Data yang berupa karangan dikumpulkan melalui suatu proses pengamatan. Data berupa kata-kata bukan angka dan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data tentang pengajaran menulis dan bagaimana guru mengajarkannya dikumpulkan secara alamiah. Artinya, peneliti melibatkan dirinya dalam upaya untuk memperoleh data di kelas.

Dalam penelitian ini data hasil akhirnya berupa deskripsi mengenai teknik pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru kelas II SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta, hambatan-hambatan yang dialami dalam menerapkan teknik itu, dan pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas II yang berjumlah tiga orang yang mengajar di 3 kelas yaitu, D2A/C, D2B/C, dan D2C/C.

3.3 Waktu Penelitian

Pembelajaran di SLB Bakti Siwi Sleman dimulai pukul 7.30 WIB dan setiap mata pelajaran dijadwalkan selama 1 jam 30 menit. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 27 Januari 2009-12 Februari 2009. Penelitian di dalam kelas hanya

dilaksanakan selama tiga hari, selebihnya penelitian dilakukan di luar kelas karena peneliti mengamati teknik yang digunakan guru dalam setiap pembelajaran cenderung sama setiap harinya. Walaupun begitu, peneliti dapat melakukan penelitian selama tujuh kali, karena dalam satu hari peneliti bisa mengadakan penelitian di dua kelas. Hal itu, dilakukan karena sifat siswa yang cepat bosan sehingga pembelajaran dilakukan secara tematik (berganti-ganti sesuai minat siswa).

Penelitian pertama dilakukan di kelas D2C/C yaitu pada hari Kamis tanggal 29 Januari 2009 pada jam pertama pukul 07.30 WIB sampai pukul 09.00 WIB dan pada jam kedua yaitu pukul 09.30 WIB sampai pukul 10.30 WIB di penelitian dilakukan di kelas D2A/C.

Penelitian kedua dilakukan di kelas D2B/C yaitu pada hari Senin tanggal 9 Februari pada jam pertama pukul 07.30 WIB sampai pukul 09.00 WIB dan pada pukul 09.30 sampai pukul 10.00 penelitian dilakukan di kelas D2C/C, selanjutnya pukul 10.00 sampai pukul 10.30 penelitian kembali dilakukan di kelas D2B/C.

Penelitian ketiga dilakukan di kelas D2B/C yaitu tanggal 10 Februari 2009 pada jam pertama pukul 07.30 sampai pukul 09.00 dan pada jam kedua yaitu pukul 9.30 WIB sampai pukul 10.30 WIB penelitian dilakukan di kelas D2A/C.

3.4 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SLB Bakti Siwi Sleman yang beralamat di Jalan Dr Radsimin, Pangukan, Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55511.

penulis memilih sekolah ini karena sepengetahuan penulis di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian sejenis.

Profil Sekolah

SLB/C Bakti Siwi merupakan sebuah Sekolah Luar Biasa yang terletak di Kabupaten Sleman. Peneliti tertarik mengadakan penelitian di SLB/C tersebut karena pelaksanaan pembelajaran menulis di sekolah tersebut belum pernah diteliti. Pelaksanaan observasi dilakukan di dua tempat, dalam dan luar kelas. Di dalam kelas digunakan untuk pengamatan guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Diluar kelas digunakan untuk kegiatan wawancara.

SLB Bakti Siwi Sleman dirintis mulai tanggal 27 Maret 1985 oleh Bapak Sarif S,Pd. Selaku kepala sekolah SLB Bakti Siwi Sleman sekarang. Sebelumnya proses belajar mengajar berlangsung di rumah penduduk di Pangukan Tridadi Sleman dengan meminjam secara gratis mulai tanggal 26 Mei 1987 sampai bulan Mei 1995.

Pada tanggal 3 September 1998 Ketua Yayasan Pendidikan Bakti Siwi mengajukan permohonan tanah bekas rel PJKA seluas 600 m² yang berada di pojok belakang GOR Kabupaten Sleman sisi selatan kepada Bapak Bupati Sleman dengan surat permohonan nomor 031/1.09/YBS/98 untuk mendirikan gedung SLB Bakti Siwi. Pada tanggal 23 April 2001 Yayasan Pendidikan Bakti Siwi (YPBS) diberi izin untuk menggunakan tanah bekas rel PJKA dengan nomor surat 077/WSK/2001.

Sebelum bulan Agustus 2001 tempat proses belajar mengajar SLB Bakti Siwi berpindah-pindah.

1. Pada tahun ajaran 1986/1987 di balai desa Kelurahan Tridadi Sleman.
2. Pada bulan Mei 1987 sampai dengan Mei 1995 di rumah Bapak R.A Syarbini di Pangukan, Tridadi, Sleman.
3. Pada bulan Mei 1995 sampai dengan Juli 2001 di rumah Bapak P. Harsono Harsoprabowo di Warak, Sumberadi, Mlati, Sleman.

Dari tahun 2001 sampai sekarang SLB Bakti Siwi sudah memiliki 4 gedung yang terdiri dari ruang kelas, ruang kepala sekolah, dapur, dan rumah penjaga sekolah. Mulai tahun 2002 sampai sekarang jumlah siswa SLB Bakti Siwi berkembang cukup pesat, sehingga pada saat ini jumlah siswa yang aktif masuk ada 56 anak, jumlah guru ada 17 guru PNS, 2 guru GTT, dan 1 guru yayasan, 3 guru Wiyata Bakti.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode-metode penelitian kualitatif adalah angket (*questioner*), wawancara atau interviu (*interview*), pengamatan atau observasi (*observation*), ujian atau tes (*test*) dokumentasi (*documentation*), dan sebagainya.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan atau observasi dan wawancara. Kedua metode itu akan diuraikan lebih lanjut seperti di bawah ini menurut (Gulo, 2002: 115).

3.5.1 Observasi

Observasi menurut Gulo (2002: 116) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah pengamat sebagai partisipan. Artinya, peneliti hanya berpartisipasi sepanjang memperoleh

data yang diperlukan dalam penelitian (Gulo 2002). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik-teknik pembelajaran menulis yang diterapkan oleh guru kelas II SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta.

3.5.2 Wawancara

Menurut Gulo (2002: 16) wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Pertanyaan yang diajukan dijawab bebas oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah guru kelas II SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta. Wawancara dilakukan untuk mengetahui teknik-teknik pembelajaran menulis yang dilakukan oleh guru, hambatan-hambatan yang dihadapi, dan bagaimana cara mengatasi hambatan yang dihadapi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data (Arikunto, 1990:177). Instrumen diartikan alat bantu sebagai sarana yang diwujudkan dalam bentuk benda. Instrumen menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia (human instrument), yang dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti dalam mengadakan proses pengambilan data baik dalam proses wawancara maupun dalam observasi menggunakan instrumen pembantu yang merupakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat tulis.

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan dua langkah, yaitu (1) peneliti masuk kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, (2) peneliti mengisi lembar observasi. Adapun pelaksanaan wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh data yang berupa (1) teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis, (2) hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan teknik itu, (3) solusi yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan itu.

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan observasi

No	Teknik pembelajaran menulis	Digunakan	Tidak digunakan
1.	Teknik menyusun karangan		
2.	Teknik memperkenalkan kalimat		
3.	Teknik meniru model		
4.	Teknik karangan bersama		
5.	Teknik menyusun kembali		
6.	Teknik menyelesaikan cerita		
7.	Teknik menjawab pertanyaan		
8.	Teknik reka ceritera bergambar		
9.	Teknik menyusun dialog		
10.	Teknik mengisi		

Lembar Observasi Teknik Pembelajaran Menulis

Pernyataan-pernyataan berikut ini berkaitan dengan kegiatan observasi pada saat pembelajaran berlangsung.

1. a. Teknik pembelajaran yang digunakan guru

.....

- b. Tahap-tahap pelaksanaan teknik pembelajaran menulis

.....

2. Hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik pembelajaran menulis

Tabel 1: kisi-kisi Observasi yang dilakukan di kelas

Hambatan yang dialami guru

No	Macam Hambatan	Ya	Tidak
1.	<p>Siswa</p> <p>a. Apakah siswa merasa senang dengan teknik yang diterapkan guru</p> <p>b. Apakah siswa berkonsentrasi pada pembelajaran</p>		

	<p>c. Apakah siswa sibuk dengan teman sebangku</p> <p>d. Apakah siswa melakukan semua tugas yang diberikan guru</p> <p>e. Apakah semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung</p> <p>Media Pembelajaran</p> <p>a. Apakah media yang digunakan guru mendukung pembelajaran</p> <p>b. Apakah guru mengalami kesulitan dalam penggunaan media</p> <p>Materi</p> <p>a. Apakah materi dapat diterima dengan baik oleh siswa</p> <p>b. Apakah siswa merasa terbebani dengan materi yang diberikan</p>		
--	--	--	--

3. Pemecahan yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan

No	Macam Hambatan	Solusi
1.	<p>Siswa</p> <p>a. Cara guru membuat siswa senang dengan teknik yang diterapkan</p>	

	<p>b. Usaha guru untuk membuat siswa berkonsentrasi pada pembelajaran</p> <p>c. Usaha guru untuk membuat siswa melaksanakan semua tugas yang diberikan</p> <p>d. Tindakan guru agar semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran</p> <p>Media Pembelajaran</p> <p>a. Usaha guru agar media yang digunakan dapat mendukung teknik yang digunakan</p> <p>b. Tindakan yang dilakukan guru jika mengalami kesulitan dalam penerapan media</p> <p>Materi</p> <p>a. Bagaimana usaha guru agar semua siswa dapat menerima dengan baik materi yang sedang diajarkan</p> <p>b. Bagaimana usaha guru untuk tidak membuat siswa terbebani dengan materi</p>	
--	---	--

Tabel 2: Kisi-kisi wawancara

No	Hal yang diobservasi/pertanyaan yang diajukan	Jawaban
1.	Teknik apa saja yang digunakan dalam pembelajaran menulis?	
2.	Dalam penerapan teknik apakah guru menemui hambatan?	
3.	Upaya apa saja yang diusahakan guru untuk mengatasi hambatan yang ada?	

3.7 Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul diklasifikasikan, kemudian dianalisis. Hasil analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Teknik dalam penelitian adalah teknik deskripsi.

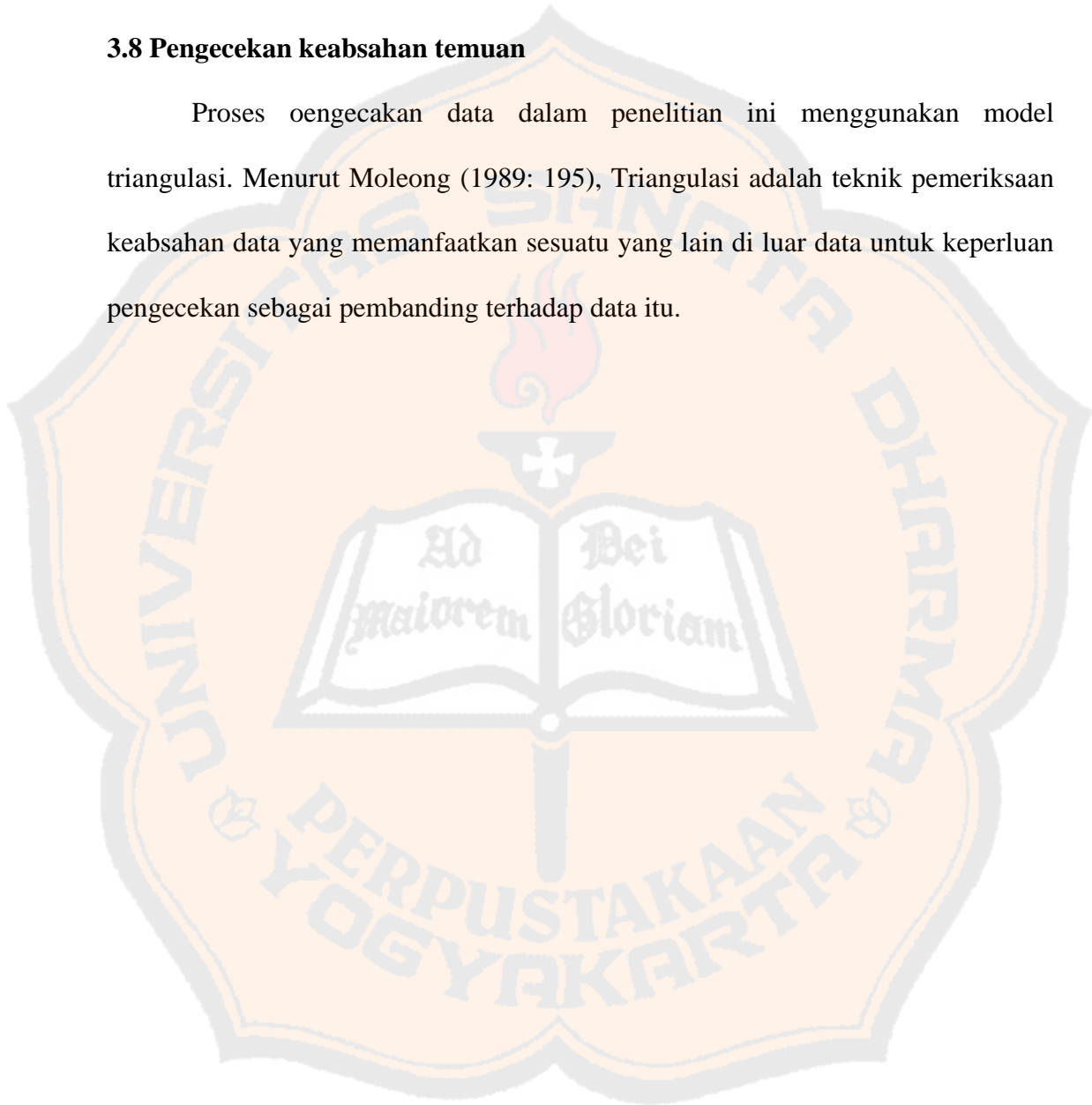
Dalam penelitian ini, teknik analisis deskripsi diterapkan untuk mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan. Analisis data untuk mengolah hasil temuan dalam penelitian ini ada tujuh langkah, yaitu sebagai berikut.

1. Mentranskrip data yang berupa wawancara dengan guru
2. Mengolah data hasil observasi dan wawancara
3. Mengklasifikasikan seluruh data sesuai rumusan tujuan penelitian
4. Mengklasifikasikan data-data hambatan dalam pembelajaran dan pemecahan masalahnya

5. Mendeskripsikan data teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran
6. Mendeskripsikan data tentang hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik pembelajaran
7. Mendeskripsikan data tentang langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam menerapkan teknik pembelajaran.

3.8 Pengecekan keabsahan temuan

Proses pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi. Menurut Moleong (1989: 195), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian berlangsung bulan Januari sampai Februari 2009 selama dua minggu di SLB Bakti Siwi Sleman. Tiga hari di kelas dan selebihnya di luar kelas. Sumber penelitian adalah guru kelas II dan siswa kelas II SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta.

Kelas II di SLB Bakti Siwi dibagi menjadi tiga kelas yaitu, kelas D2C1/A dengan jumlah siswa lima orang. Pertama, kelas D2C1/A merupakan kelas yang siswanya menyandang tunagrahita berat. Kedua, kelas D2C/B merupakan kelas yang sebagian siswanya menyandang tunagrahita ringan atau mampu didik, jumlah siswa dikelas ini ada lima siswa dengan pembagian tiga termasuk tunagrahita ringan dan dua tunadaksa (cacat ganda). Ketiga, kelas D2C/C dengan jumlah siswa lima siswa dan termasuk dalam tunagrahita sedang.

Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh data (1) teknik-teknik pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru di kelas II SLB Bakti Siwi Sleman, (2) hambatan yang dialami oleh guru dan siswa ketika menerapkan teknik-teknik tersebut, dan (3) langkah-langkah pemecahan atau cara mengatasi masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan.

Dalam melaksanakan observasi peneliti berpedoman pada pendapat Tarigan (1986: 187) yang menyebutkan ada sembilan teknik pembelajaran menulis yaitu, (1) teknik menyusun karangan, (2) teknik memperkenalkan kalimat, (3) teknik

meniru model, (4) teknik karangan bersama, (5) teknik menyusun kembali, (6) menyelesaikan cerita, (7) teknik menjawab pertanyaan, (8) teknik reka cerita bergambar, (9) teknik menyusun dialog, dan (10) teknik mengisi.

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh data bahwa teknik pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru kelas II SLB Bakti Siwi Sleman tidak semua sesuai dengan pendapat Tarigan (1986: 187). Teknik pembelajaran menulis yang digunakan guru SLB Bakti Siwi Sleman yaitu (1) teknik permainan, (2) teknik pemberian contoh, (3) teknik mengisi, (4) teknik tanya jawab, (5) teknik dengar tulis/dikte, (6), teknik menyalin (7) teknik gambar, (8) teknik kartu bias, dan (9) teknik karangan bersama.

Hambatan yang dialami dalam menerapkan teknik tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu hambatan dari faktor siswa ada 8 hambatan dan hambatan yang terjadi dari faktor media dan materi pembelajaran ada 5 hambatan. Sedangkan pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru disesuaikan dengan hambatan-hambatan yang terjadi. Berikut data hasil pengamatan yang berupa hambatan dan cara pemecahan yang ditempuh guru.

Tabel 3

Hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran

No	Hambatan dari faktor siswa	Hambatan dari faktor media dan materi pembelajaran
1.	Siswa cepat bosan dengan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung sehingga siswa	Kalimat yang terlalu luas sulit dipahami siswa.

	cenderung asyik dengan mainannya sendiri.	
2.	Siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa tidak mau menjawab pertanyaan guru dan mengerjakan soal yang diberikan guru.	Media gambar terbatas bahkan hampir tidak ada.
3.	Siswa cepat lupa dengan apa yang sudah diajarkan, terutama setelah libur.	Dalam penerapan teknik pembelajaran dengan media benda, hanya terbatas pada benda yang ada di dalam kelas seperti meja, kursi, almari, buku, pensil, dan lain-lain.
4.	Siswa mempunyai sifat yang tidak bisa dipaksa.	Teknik pembelajaran dengan teknik tanya jawab hanya dapat diterapkan untuk siswa tertentu.
5.	Kemampuan anak tidak sama.	
6.	Minat dan keinginan siswa tidak sama. Misalnya, siswa A ingin belajar berhitung sedangkan siswa B ingin belajar menulis, dan siswa C ingin belajar beryanyi dan sebagainya.	

7.	Siswa tidak konsentrasi dan berjalan-jalan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.	
8.	Latar belakang bahasa pertama siswa bahasa Jawa, kosakata bahasa Indonesia terbatas.	

4.2 Analisis Data

Dalam analisis data akan diuraikan hasil dari penelitian yang berupa teknik pembelajaran dan penerapannya, hambatan dan cara pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru.

1. Teknik Permainan.

Teknik permainan digunakan guru untuk membangkitkan minat belajar siswa agar tidak bosan. Teknik permainan lebih sering diterapkan di kelas D2C1/A yang siswanya termasuk tunagrahita berat. Teknik permainan diterapkan dengan cara mengajak siswa menyanyi lagu yang ada unsur pengetahuannya misalnya, balonku ada lima, satu ditambah satu, pelangi-pelangi, dan lain-lain. Lagu balonku ada lima mengajak siswa untuk belajar berhitung dan mengenal warna, lagu satu ditambah satu mengajak siswa untuk belajar berhitung, sedangkan lagu pelangi-pelangi mengajak siswa untuk mengenal warna.

2. Teknik pemberian contoh.

Teknik pemberian contoh diterapkan dengan cara guru menuliskan bebarapa kata sederhana atau kalimat sederhana di papan tulis dan siswa menyalin. Karena evaluasi yang digunakan untuk menilai siswa bukan dari prestasi akademiknya, melainkan dari perkembangan anak maka teknik pemberian contoh juga diterapkan untuk mengajari anak merawat dirinya dan lingkungan. Misalnya, guru mengajari kerapian dalam berpakaian, guru memberikan contoh menyapu kelas apabila kelas kotor, mem-bersihkan meja dan kursi, membersihkan cendela dan lain-lain.

Langkah pembelajarannya:

- Guru bertanya, "siapa yang sudah mandi?"
- Guru bertanya lagi, "siapa yang gosok gigi?"
- Siswa menjawab dengan tunjuk jari
- Guru bertanya lagi, "siapa yang gosok gigi?"
- Siswa menjawab lagi dengan tunjuk jari.
- Guru menunjuk seorang siswa untuk maju kedepan. "coba ditulis, tadi pagi saya menggosok gigi."
- Siswa maju dan menulis dengan bantuan guru.

3. Teknik mengisi.

Teknik pemberian tugas diterapkan dengan cara guru menggambar-kan sejumlah benda di papan tulis lalu siswa diminta mengisi untuk memberi nama gambar tersebut.

Langkah pembelajarannya :

- Guru menggambar paku, sapu, buku, sepatu, bola, dan lain-lain di papan tulis.
- Siswa diminta untuk menyebutkan namanya
- Setelah siswa bisa menjawab namanya, satu persatu siswa diminta maju menuliskan nama gambar tersebut tanpa bantuan guru.
- Setelah itu, siswa tersebut diminta membacanya.
- Karena yang ditulis salah, siswa diminta membetulkan dengan bantuan guru.

4. Teknik tanya jawab.

Guru mengawali pembelajaran dengan mengadakan tanya jawab kepada siswa, seperti di bawah ini.

Guru : Anak-anak yang rasanya asam, warnanya kuning, bentuknya bulat namanya apa?

Siswa : Jeruk!

Guru : Iya, coba bagaimana menulisnya (guru menunjuk satu orang siswa untuk maju kedepan menulis kata jeruk.

5. Teknik dengar tulis

Teknik dengar tulis merupakan teknik yang paling sering digunakan karena memang kemampuan menulis siswa kurang sehingga harus didikte cara menulisnya. Misalnya, guru mengucapkan kata sapu dan siswa diminta maju kedepan menulis kata sapu.

Langkah pembelajarannya:

- Siswa diminta maju kedepan.
- Guru mengucapkan sebuah kata.
- Siswa menulis di papan tulis.

Namun karena siswa tidak mampu menuliskannya, guru membantu dengan mengejakan huruf satu persatu (s-a-p-u)

6. Teknik menyalin.

Teknik menyalin digunakan untuk melatih keterampilan menulis siswa

Teknik pembelajarannya:

- Guru menuliskan huruf A-Z di buku setiap siswa.
- Siswa menyalin sebanyak dua lembar,

Contoh lain:

- Guru menulis sebuah kalimat sederhana disetiap buku siswa.
Misalnya, orang tua kita adalah ayah dan ibu.
- Siswa menyalin sebanyak satu lembar penuh.

7. Teknik gambar.

Guru menggunakan media gambar untuk menjelaskan suatu konsep.

Misalnya mengenai buah-buahan.

Langkah pembelajaran yang ditempuh oleh guru:

- Guru menggambar sejumlah gambar buah-buahan (pisang, manggis, apel, duku, pepaya, durian, semangka, sirsak, anggur, timun, salak, mangga, rambutan, nanas, jambu air, sawo, jeruk, kelengkeng, dan melon)
- Guru bertanya dan menjelaskan kepada siswa nama dan rasanya.

- Guru menuliskan namanya.
- Guru menggambarkan di buku siswa
- Siswa menyalin namanya.

8. Teknik kartu bias.

Dengan media kartu bias siswa diminta mencari tulisan atau kata seperti yang diucapkan guru lalu siswa merangkaikan.

Langkah pembelajaran yang ditempuh oleh guru:

- Guru mengacak kartu bias
- Guru mengucapkan satu kata (susu)
- Siswa mencari kata yang diucapkan oleh guru
- Guru mengucapkan satu kata lagi (kopi)
- Siswa mencari kata yang diucapkan oleh guru.
- Siswa diminta merangkai
- Siswa merangkai kata susu dan kopi sehingga menjadi kopi susu.

9. Teknik karangan bersama

Untuk membuat kalimat sederhana guru menggunakan teknik pancingan dengan bertanya kepada siswa untuk disusun menjadi sebuah karangan bersama.

Langkah pembelajarannya:

- Guru bertanya, "siapa orang tua kita?"
- Siswa menjawab, "ayah dan ibu".
- Guru menulis ayah dan ibu adalah orang tua kita.

- Guru bertanya lagi kepada siswa, "apakah orangtua kita sayang pada kita?"
- Siswa menjawab, "sayang".
- Guru menulis mereka sangat menyanyangi anak-anaknya,
- Guru memberi pancingan lagi dengan bertanya, "kalau sayang kita sering diajak kemana sama orangtua?"
- Jawaban siswa bermacam-macam, guru mengambil kata jalan-jalan.
- Guru menulis hari minggu ayah dan ibu mengajak jalan-jalan ke kota besar.
- Guru menjelaskan bahwa di kota besar sangat ramai, kendaraan hilir mudik, dan banyak gedung bertingkat.
- Guru menulis, suasana di kota besar sangat ramai banyak kendaraan hilir mudik dan banyak gedung bertingkat.
- Siswa menyalin semua yang ditulis oleh guru sehingga menjadi sebuah cerita sederhana.
Ayah dan ibu adalah orangtua kita
Mereka sangat menyanyangi anak-anaknya
Hari minggu ayah dan ibu mengajak jalan-jalan ke kota besar
Suasana di kota besar sangat ramai
Banyak kendaraan hilir mudik
Dan gedung bertingkat

Hambatan yang dialami dan pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru

Dalam menerapkan teknik pembelajaran yang direncanakan, guru juga mengalami hambatan, baik dari faktor siswa maupun dari faktor media dan materi pembelajaran. Berikut tabel hambatan yang dialami dan pemecahan yang ditempuh oleh guru.

Tabel 4
Hambatan dan pemecahan

No	Hambatan	Pemecahan
1.	Faktor siswa Siswa cepat bosan dengan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung sehingga siswa cenderung asyik dengan keinginannya sendiri.	Guru berusaha memahami keinginan siswa dengan cara mengganti materi pembelajaran, meskipun materi pembelajaran yang sebelumnya belum selesai dibahas.
2.	Siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa tidak mau menjawab pertanyaan guru dan mengerjakan soal yang diberikan guru.	Guru memanggil satu persatu siswa untuk maju ke depan kelas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
3.	Siswa cepat lupa dengan apa yang sudah diajarkan, terutama setelah libur.	Guru mengulang dari awal lagi nama-nama abjad sebelum pembelajaran menulis dimulai.

4.	Siswa mempunyai sifat yang tidak bisa dipaksa.	Guru berusaha menyesuaikan dengan bertanya kepada siswa mau belajar apa sekarang.
5.	Kemampuan anak tidak sama ada anak yang cepat bisa memahami penjelasan guru, ada anak yang sangat lamban dalam menerima pelajaran, ada pula yang mau mengerjakan tugas (mau menulis) setelah diberi pujian..	Guru memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang lamban dan memberi pujian kepada siswa yang mau mengerjakan tugas setelah mendapat pujian.
6.	Minat dan keinginan siswa tidak sama. Misalnya, siswa A ingin belajar berhitung sedangkan siswa B ingin belajar menulis, dan siswa C ingin belajar bernyanyi dan lain lain.	Guru memberi perhatian kepada setiap siswa. Mengingat sifat siswa yang tidak bisa dipaksa, maka guru memperhatikan setiap perbuatan yang dilakukan oleh siswa sehingga guru mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh siswa. Oleh karena itu pembelajaran dan pemberian tugas dilakukan secara individual.
7.	Siswa tidak konsentrasi dan berjalan-jalan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.	Guru mencoba menarik minat siswa atau memberikan sapu kepada siswa yang berjalan-jalan

		sehingga siswa itu tetap berjalan-jalan di dalam kelas tetapi dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat yaitu menyapu kelas.
8.	Latar belakang bahasa pertama siswa bahasa Jawa, kosakata bahasa Indonesia terbatas.	Dalam kegiatan proses belajar mengajar selain menggunakan bahasa Indonesia guru juga menggunakan bahasa Jawa untuk membantu pemahaman siswa.
	Faktor materi dan media yang digunakan	
1.	Kurikulum yang berlaku sangat tinggi, tidak sesuai dengan kemampuan siswa.	Guru menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.
2.	Kalimat yang terlalu luas sulit dipahami siswa.	Guru hanya memberikan tugas menulis dengan kalimat yang sangat sederhana. Misalnya, siswa diminta menulis sepatu baru, buku baru, dan lain-lain.
3.	Media gambar terbatas, bahkan hampir tidak ada.	Guru menggambarkan di papan tulis, misalnya, gambar buah-buahan seperti jeruk, manggis, apel, pepaya, dan lain-lain.

4.	Dalam penerapan teknik pembelajaran dengan media benda, media hanya terbatas pada benda yang ada di dalam kelas seperti meja, kursi, lemari, buku, pensil, dan lain-lain.	
5.	Teknik pembelajaran dengan teknik tanya jawab hanya dapat diterapkan untuk siswa tertentu.	Guru memanggil siswa satu persatu untuk maju kedepan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Penggunaan teknik permainan, teknik pemberian contoh, teknik mengisi, teknik tanya jawab, teknik dengar tulis (dikte), teknik menyalin, teknik gambar, teknik kartu bias, dan teknik karangan bersama dapat dikatakan belum semuanya berhasil. Hal ini terlihat dari tanggapan para siswa yang tidak semuanya merespon adanya teknik yang digunakan guru.

Teknik permainan yang digunakan tidak efisien, guru hanya mengajak siswa bernyanyi tanpa mencoba membangkitkan minat belajar menulis siswa dari bernyanyi itu. Tanggapan siswa terhadap teknik gambar yang digunakan guru tidak begitu baik. Hal ini karena guru hanya mengandalkan kemampuannya menggambar di papan tulis sehingga guru dalam setiap pembelajaran hanya menggambar gambar yang sama sesuai dengan kemampuan guru.

Sedangkan teknik-teknik lainnya yang diusahakan guru seperti teknik pemberian contoh, teknik pemberian tugas, teknik tanya jawab, teknik dikte, teknik menyalin, teknik penggunaan kartu bias, dan teknik karangan bersama juga tidak mendapat tanggapan dari siswa secara optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil pembelajaran di tiga kelas yaitu di kelas D2C1/A, D2C1/B, dan D2C1/C.

4.3.1 Analisis Hasil Penggunaan Teknik Pembelajaran Menulis di kelas D2C1/A

Teknik yang digunakan di kelas D2C1/A dalam pembelajaran menulis tidak semua dapat diterapkan. Teknik Bermain dengan bernyanyi yang diharapkan dapat membangkitkan minat belajar siswapun hanya sebagian siswa yang menanggapi. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar masih ada siswa yang asyik dengan mainannya sendiri, tidak memperhatikan instruksi guru, berjalan-jalan di kelas dan berbicara keras-keras di dalam kelas saat siswa yang lain bernyanyi.

Teknik lain yang digunakan guru di kelas D2C1/A adalah teknik pemberian contoh, teknik pemberian tugas, teknik benda, teknik menyalin, dan teknik gambar juga tidak dapat diterapkan secara optimal, hanya sebagian siswa yang mau melakukan instruksi guru.

4.3.2 Analisis Hasil Penggunaan Teknik Pembelajaran Menulis di kelas D2C/B

Di kelas D2C/B ini siswa sudah bisa merespon baik atas teknik yang digunakan oleh guru meskipun belum optimal. Siswa sebagian besar mau menanggapi instruksi yang diberikan oleh guru sehingga pembelajaran dapat

berlangsung dengan baik. Hanya saja di kelas ini ada dua orang siswa yang mengalami cacat ganda yaitu selain mengalami keterbelakangan mental juga menyandang bisu dan tuli sehingga teknik-teknik pembelajaran yang diusahakan guru tidak bisa menjangkau semua siswa. Teknik yang sering digunakan guru di kelas D2C/B yaitu teknik tanya jawab, teknik dengar tulis (dikte), dan teknik pancingan.

4.2.3 Analisis Hasil Penggunaan Teknik Pembelajaran Menulis di kelas D2C/C

Teknik pembelajaran menulis yang diterapkan di kelas D2C/C dapat diterima siswa meskipun belum optimal. Teknik pembelajaran yang mendapat tanggapan dari siswa yaitu teknik dengan menggunakan kartu bias, hal ini dikarenakan siswa di kelas D2C/C lebih bisa membaca daripada menulis sehingga teknik kartu bias yang digunakan oleh guru bisa dikatakan berhasil. Sementara teknik lain yang diusahakan guru seperti teknik pemberian tugas dan teknik dengar tulis (dikte) tidak dapat diterapkan secara optimal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV, akhirnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 9 teknik pembelajaran, yaitu, (1) Teknik permainan, (2) Teknik pemberian contoh, (3) Teknik mengisi, (4) Teknik tanya jawab, (5) Teknik dengar tulis atau dikte, (6) Teknik menyalin, (7) Teknik gambar, (8) Teknik kartu bias, dan (9) Teknik karangan bersama.

Hambatan yang dialami oleh Guru dalam Menerapkan Teknik Pembelajaran

Pertama, hambatan yang dialami oleh guru berkaitan dengan siswa ada 8 hambatan, yaitu (1) siswa cepat bosan dengan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung sehingga siswa cenderung asyik dengan mainannya sendiri, (2) siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran dan tidak mau menjawab pertanyaan guru, (3) siswa cepat lupa dengan apa yang sudah diajarkan terutama setelah libur sekolah, (4) siswa mempunyai sifat yang tidak bisa dipaksa, (5) kemampuan anak tidak sama, (6) minat dan keinginan siswa tidak sama, (7) siswa tidak konsentrasi dan berjalan-jalan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan (8)

latar belakang bahasa pertama siswa bahasa Jawa dan kosakata bahasa Indonesia terbatas .

Kedua, hambatan yang dialami oleh guru berkaitan dengan materi ada 2 hambatan, yaitu (1) kurikulum yang berlaku terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa, (2) kalimat yang terlalu luas sulit dipahami siswa.

Ketiga, hambatan yang dialami oleh guru berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan ada 3 hambatan, yaitu (1) media gambar terbatas bahkan hampir tidak ada, (2) dalam penerapan teknik dengan media benda yang bertujuan untuk pengenalan nama-nama kepada siswa terbatas pada benda-benda yang ada di dalam kelas saja.

Pemecahan Masalah yang Ditempuh oleh Guru Untuk Mengatasi Hambatan Ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran

Langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran diuraikan berdasar faktor penghambat. Berikut uraian langkah-langkah pemecahan hambatan yang ditempuh oleh guru.

Pertama, langkah pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan yang berasal dari faktor siswa adalah (1) guru berusaha memahami keinginan siswa dengan cara mengganti materi pembelajaran, (2) guru memanggil satu persatu siswa maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (3) guru mengulang dari awal lagi nama-nama abjad sebelum pembelajaran dimulai, (4) guru berusaha menyesuaikan dengan bertanya kepada siswa ingin

belajar apa sekerang, (5) guru memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang lamban dan memberi pujian kepada siswa yang mau mengerjakan tugas bila sudah diberi pujian, (6) guru memberi perhatian kepada siswa dengan mengingat sifat siswa yang tidak bisa dipaksa, maka guru memperhatikan setiap perbuatan yang dilakukan siswa sehingga guru mengetahui apa sebenarnya yang diinginkan oleh siswa. Dengan begitu pembelajaran dan pemberian tugas dilakukan secara individual, (7) guru mencoba menari minat siswa atau memberikan sapu kepada siswa yang berjalan-jalan sehingga siswa itu tetap berjalan-jalan tetapi dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat yaitu menyapu kelas, dan (8) dalam kegiatan belajar mengajar selain menggunakan bahasa Indonesia guru juga menggunakan bahasa Jawa untuk membantu pemahaman siswa.

Kedua, langkah pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan yang berkaitan dengan materi ada 2 langkah, yaitu (1) guru menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, dan (2) guru hanya memberikan tugas menulis dengan kalimat yang sangat sederhana.

Ketiga, langkah pembelajaran yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan yang berkaitan dengan faktor media adalah dengan cara guru menggambarkan di papan tulis, misalnya gambar buah-buahan seperti jeruk, manggis, apel, pepaya dan lain-lain.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis di SLB Bakti Siwi kelas II tidak hanya ditentukan oleh faktor guru dan teknik yang

digunakan tetapi lebih pada motivasi dan minat belajar siswa. Bagaimanapun baiknya teknik yang di-rancang untuk membangkitkan motivasi belajar siswa jika dalam diri siswa tidak ada minat untuk belajar tetaplah teknik tidak dapat diterapkan. Hal ini dikarenakan sifat siswa yang tidak bisa dipaksa.

Kondisi siswa juga sangat mempengaruhi penguasaan pembelajaran selain faktor minat siswa. Kondisi siswa yang daya ingatnya terlalu lemah membuat siswa mudah lupa dengan yang sudah diajarkan sehingga untuk mengawali pembelajaran guru harus mengingatkan kembali nama-nama huruf kepada siswa.

Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis di kelas II SLB Bakti Siwi Sleman dapat dikatakan belum semuanya berhasil, hal ini terlihat dari sikap siswa selama mengikuti pembelajaran dikelas masih ada siswa yang berjalan-jalan, asyik dengan mainannya sendiri, dan hanya sebagian siswa yang menanggapi penjelasan dan instruksi guru.

Guru diharapkan dapat mengusahakan media pembelajaran yang lebih bisa menarik perhatian siswa. Misalnya dengan menggunakan kapur tulis berwarna ketika menjelaskan materi pembelajaran sehingga lebih bisa dipahami dan menarik perhatian siswa.

Selain dari faktor-faktor diatas yang telah disebutkan, juga lingkungan sekolah yang bisa dikatakan kurang mendukung untuk mengadakan pembelajaran diluar kelas. Hal ini dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti taman bermain yang dilengkapi dengan media untuk mengadakan pembelajaran di luar kelas.

Berdasarkan hal ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat dijadikan oleh guru sebagai gambaran, yang selanjutnya digunakan juga sebagai refleksi tentang pembelajaran yang dilakukan di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kualitas pembelajaran, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih baik lagi dan dapat mencapai tujuan secara maksimal.

Saran-saran

Dalam subbab ini dikemukakan saran-saran kepada : guru, pihak sekolah, dan peneliti lain. Saran-saran itu diuraikan sebagai berikut.

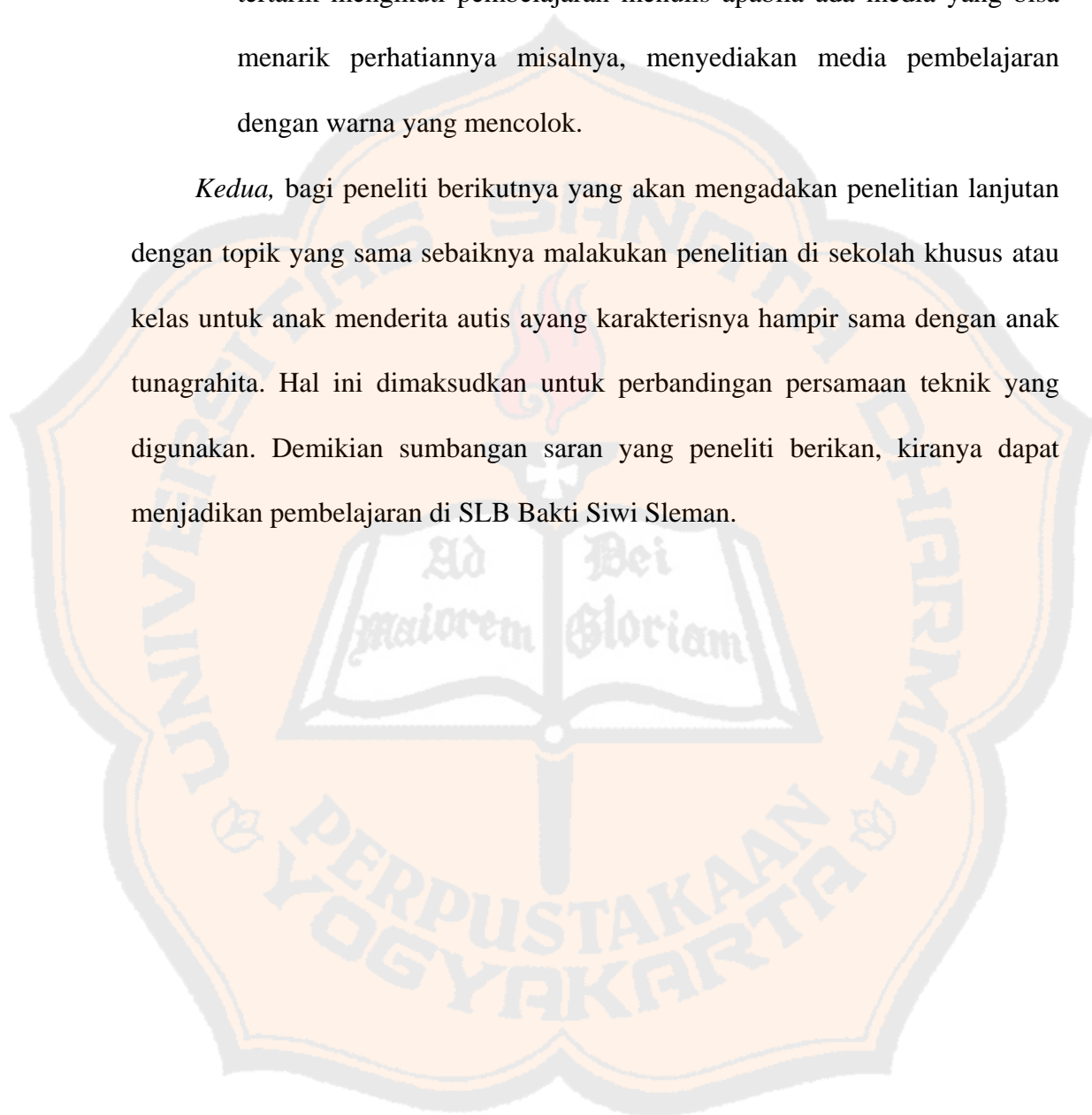
Pertama, dari hasil pembahasan penelitian seperti yang disajikan pada bab IV, maka saran-saran yang dikemukakan kepada guru kelas II SLB Bakti Siwi Sleman adalah sebagai berikut.

1. Guru meninjau kembali teknik-teknik yang mengalami banyak hambatan ketika diterapkan, hal ini dimaksudkan agar pada kegiatan belajar selanjutnya siswa dapat lebih fokus terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.
2. Guru memberikan perhatian yang lebih bagi siswa yang lamban dalam menguasai pembelajaran,
3. Guru memberikan tugas di rumah supaya siswa tidak lupa dengan apa yang sudah dipelajari.
4. Guru hendaknya bisa menggunakan kapur tulis yang lebih lengkap warnya dalam menggambarkan benda-benda di papan tulis. Hal ini

dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami warna benda yang dipelajarinya secara nyata.

5. Pihak sekolah mengusahakan fasilitas bagi siswa untuk menunjang pembelajaran menulis seperti menyediakan media pembelajaran yang lebih lengkap dan menarik. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran menulis apabila ada media yang bisa menarik perhatiannya misalnya, menyediakan media pembelajaran dengan warna yang mencolok.

Kedua, bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lanjutan dengan topik yang sama sebaiknya malakukan penelitian di sekolah khusus atau kelas untuk anak menderita autisme yang karakteristiknya hampir sama dengan anak tunagrahita. Hal ini dimaksudkan untuk perbandingan persamaan teknik yang digunakan. Demikian sumbangan saran yang peneliti berikan, kiranya dapat menjadikan pembelajaran di SLB Bakti Siwi Sleman.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah .1989. *Pembelajaran Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Anggraini, Lourensia Dian. 2007. *Teknik Pembelajaran Bercerita di Taman Kanak-kanak Karitas. Nandan. Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Semester I, Tahun Ajaran 2007 /2008*. Skripsi. Yogyakarta : PBSB. Universitas Sanata Dharma.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamzah. 2007. *Modal Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasar Pendekatan Sistem*. Jakarta.: Bumi Aksara.
- Krismiatur, Veronika Erna. 2007.*Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Ceritera Rakyat Tidak Menggunakan Media Audiovisual dan Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas V*. Skripsi. Yogyakarta : PBSB. Universitas Sanata Dharma.
- Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Roestiyah. 2001. *Setrategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya. Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soeparno. 2002. *Media Pengajaran Bahasa* .Yogya: Proyek Peningkatan Perkembangan Perguruan Tinggi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sriyono dkk.1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Surya, Muhammad. 2004 *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Tarigan, Henry Guntur.1982. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa .

----- 1986. *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

----- 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

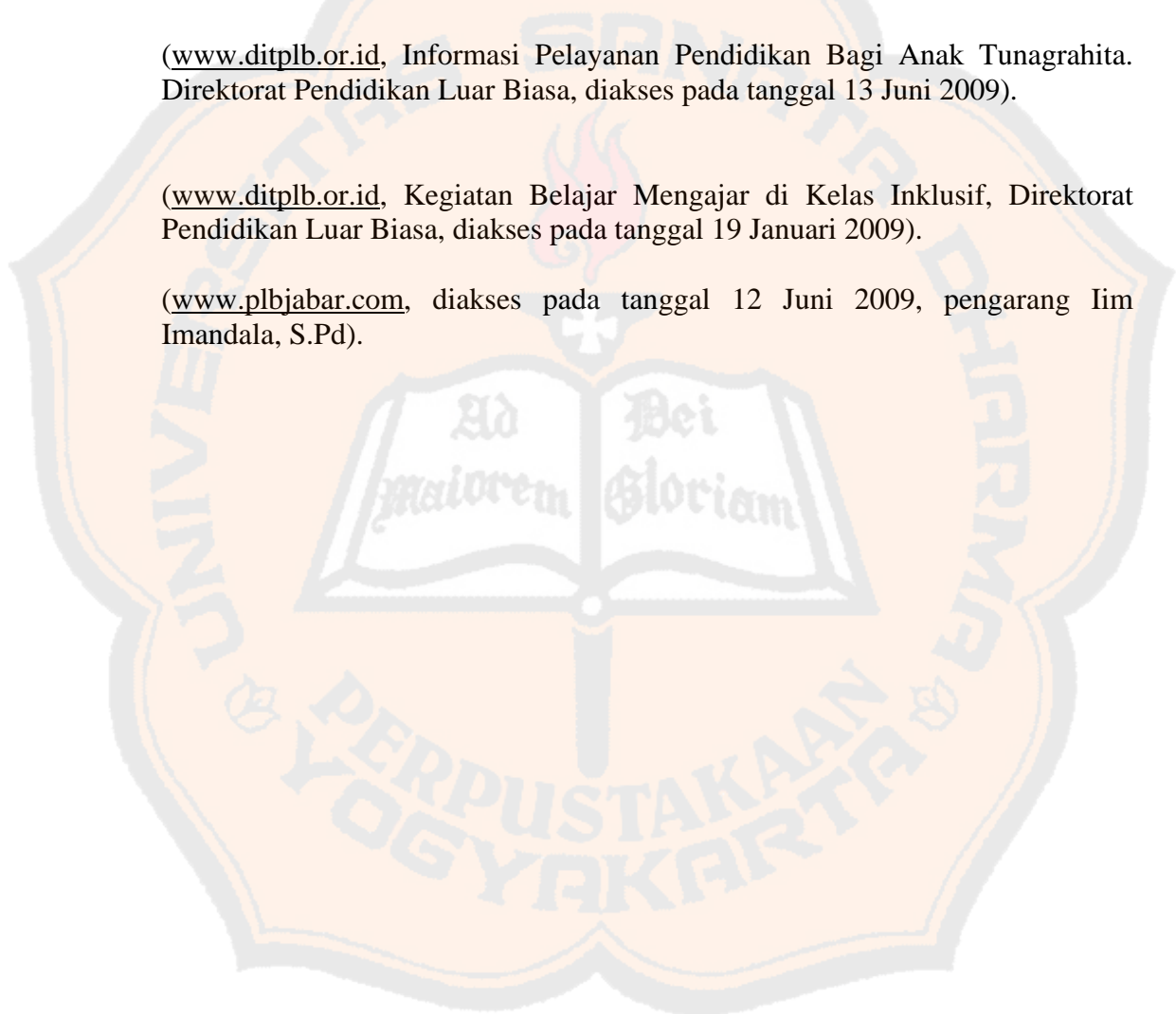
----- 1991. *Metodologi Pengajaran 2*. Bandung : Angkasa.

Trirahayu, Franciska Natalia. 2007. *Teknik Pembelajaran Ketrampilan Membaca dan Menulis, Hambatan dan Pemecahannya Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri Bulu, Playen, Gunung Kidul Tahun Ajaran 2006/2007*. Yogyakarta. Skipsi. Yogyakarta. PBSID. Universitas Sanata Dharma.

(www.ditplb.or.id, Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. Direktorat Pendidikan Luar Biasa, diakses pada tanggal 13 Juni 2009).

(www.ditplb.or.id, Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Inklusif, Direktorat Pendidikan Luar Biasa, diakses pada tanggal 19 Januari 2009).

(www.plbjabar.com, diakses pada tanggal 12 Juni 2009, pengarang Iim Imandala, S.Pd).

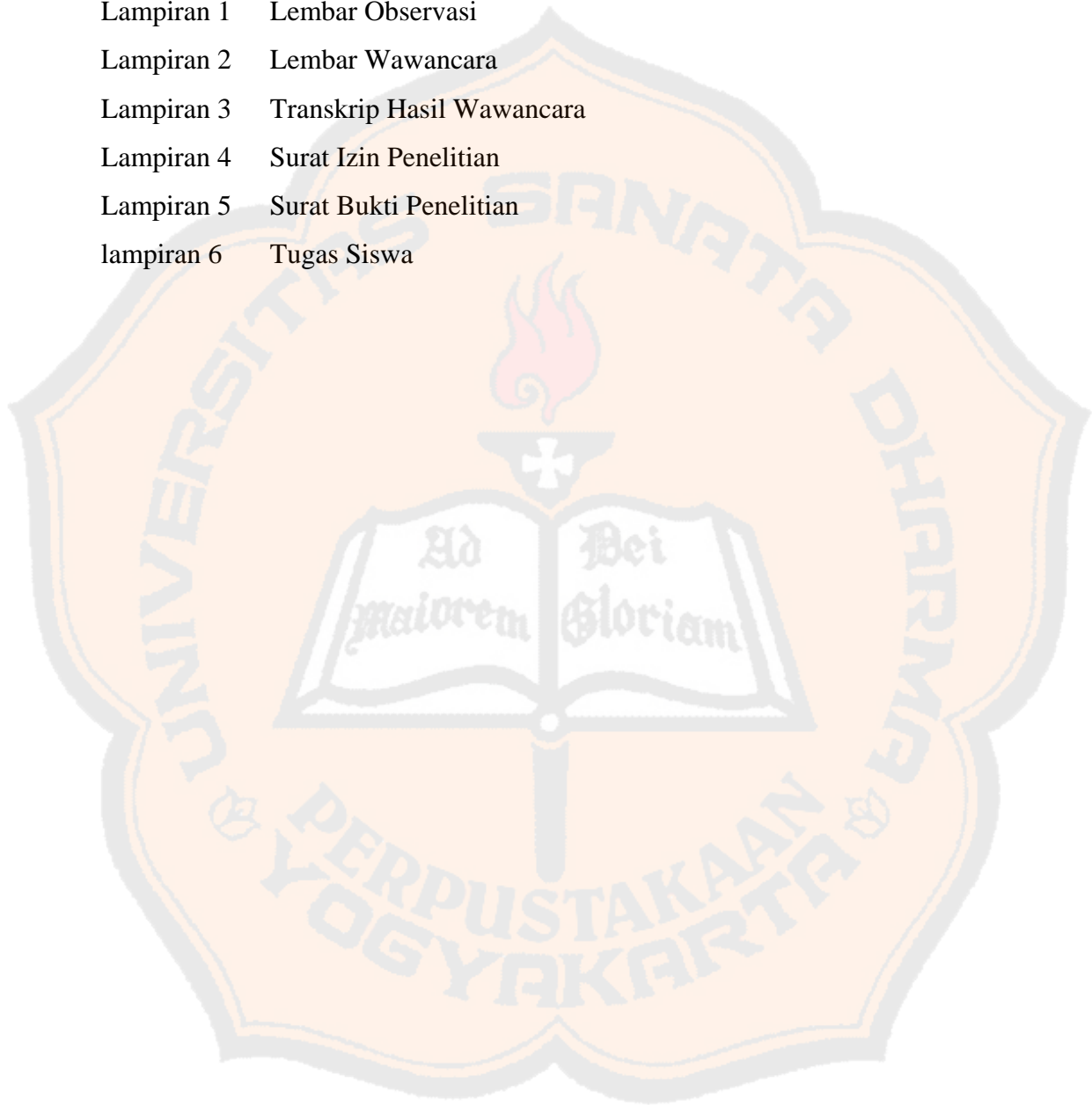




LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Observasi
- Lampiran 2 Lembar Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Surat Bukti Penelitian
- lampiran 6 Tugas Siswa



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lembar Observasi

Hari :

Tanggal :

Guru :

Kelas :

Pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan observasi

No	Teknik pembelajaran menulis	Digunakan	Tidak digunakan
1.	Teknik menyusun karangan		
2.	Teknik memperkenalkan kalimat		
3.	Teknik meniru model		
4.	Teknik karangan bersama		
5.	Teknik menyusun kembali		
6.	Teknik menyelesaikan cerita		
7.	Teknik menjawab pertanyaan		
8.	Teknik reka ceritera bergambar		
9.	Teknik menyusun dialog		
10.	Teknik mengisi		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lembar Observasi Teknik Pembelajaran Menulis

Pernyataan-pernyataan berikut ini berkaitan dengan kegiatan observasi pada saat pembelajaran berlangsung.

1. a. Teknik pembelajaran yang digunakan guru

.....
.....
.....

b. Tahap-tahap pelaksanaan teknik pembelajaran menulis

.....
.....
.....

2. Hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik pembelajaran menulis

Hambatan yang dialami guru

No	Macam Hambatan	Ya	Tidak
1.	Siswa a. Apakah siswa merasa senang dengan teknik yang diterapkan guru b. Apakah siswa berkonsentrasi pada pembelajaran c. Apakah siswa sibuk dengan teman sebangku d. Apakah siswa melakukan semua tugas		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>yang diberikan guru</p> <p>e. Apakah semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung</p> <p>Media Pembelajaran</p> <p>a. Apakah media yang digunakan guru mendukung pembelajaran</p> <p>b. Apakah guru mengalami kesulitan dalam penggunaan media</p> <p>Materi</p> <p>a. Apakah materi dapat diterima dengan baik oleh siswa</p> <p>b. Apakah siswa merasa terbebani dengan materi yang diberikan</p>		
--	---	--	--

3. Pemecahan yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan

No	Macam Hambatan	Solusi
1.	<p>Siswa</p> <p>a. Cara guru membuat siswa senang dengan teknik yang diterapkan</p> <p>b. Usaha guru untuk membuat siswa</p>	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>berkonsentrasi pada pembelajaran</p> <p>c. Usaha guru untuk membuat siswa melaksanakan semua tugas yang diberikan</p> <p>d. Tindakan guru agar semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran</p> <p>Media Pembelajaran</p> <p>a. Usaha guru agar media yang digunakan dapat mendukung teknik yang digunakan</p> <p>b. Tindakan yang dilakukan guru jika mengalami kesulitan dalam penerapan media</p> <p>Materi</p> <p>a. Bagaimana usaha guru agar semua siswa dapat menerima dengan baik materi yang sedang diajarkan</p> <p>b. Bagaimana usaha guru untuk tidak membuat siswa terbebani dengan materi</p>	
--	---	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lembar Wawancara

Nama guru yang diwawancarai :

Kelas :

Tanggal :

Daftar pertanyaan untuk guru

1. Teknik apasaja yang ibu gunakan dalam pembelajaran menulis?

.....
.....
.....

2. Hambatan–hambatan apasajakah yang ibu alami dalam menerapkan teknik-teknik tersebut ?

.....
.....
.....

3. Upaya – upaya apasajakah yang ibu tempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

.....
.....
.....

4. Bagaimanakah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran?

.....
.....
.....

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil Wawancara

Guru Kelas II

Peneliti : Teknik apa saja yang ibu gunakan dalam pembelajaran menulis ?

Ibu Tri : Teknik tanya jawab, permainan, pemberian contoh, pemberian tugas, campuran mbak. Pokoknya siswa maunya apa, jangan dipaksa, dibuat senang mau mendengarkan dan duduk.

Ibu Juwariyah : Dikti, maju kedepan, diberi pancingan-pancingan, mengerjakan dengan media gambar

Ibu Hartinah : Menggali kemampuan anak, mengingatkan abjad.

Peneliti : Hambatan-hambatan apa sajakah yang ibu alami dalam menerapkan teknik-teknik tersebut ?

Ibu Tri : Sifat dan karakteristik siswa, bacaan, kurang alat peraga, orangtua juga kurang mendukung

Ibu Juwariyah : Cepat lupa, apalagi kalau habis libur. Huruf lupa, apa yang dicontohkan itu yang ditulis, tidak bisa mengerjakan dengan idenya sendiri.

Ibu Hartinah : Cepat lupa, apalagi kalau habis libur. Huruf lupa, apa yang dicontohkan itu yang ditulis, tidak bisa



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengerjakan dengan idenya sendiri.

Peneliti : Upaya- upaya apa saja yang ibu tempuh untuk mengatasi hambatan- hambatan tersebut ?

Ibu Tri : Menciptakan supaya pembelajaran bisa menarik, anak diberi perhatian, bila ada yang marah dialihkan perhatiannya, didekati dengan kasih

Ibu Juwariyah : Mengulang dari awal, pelajaran dengan pendekatan tematik

Ibu Hartinah : Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan anak.

Peneliti : Bagaimanakah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran ?

Ibu Tri : Evaluasi dengan tes itu hanya untuk formalitas. Disini anak dilihat perkembangannya sudah mampu merawat diri sendiri dan lingkungannya atau belum. Lingkungan itu seperti meja, kursi yang ada didalam kelas

Ibu Juwariyah : Mampu mandiri

Ibu Hartinah : Sudah mampu mandiri dalam merawat dirinya. Mampu bersosialisasi dengan lingkungan, teman dan guru.





UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383

Nomor : _____ /Pnl/Kajur/ _____ / _____ / _____
Hal : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. KEPALA SEKOLAH SLB / C
BAKTI SIWI SLEMAN

Dengan hormat,
Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

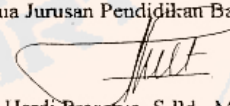
Nama : LUCIA ADVENA TRIASTUTI
No. Mhs : 011224029
Program Studi : PBEID
Jurusan : PBS
Semester : XVI (Enam Belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SLB / C BAKTI SIWI SLEMAN
Waktu : 1 bulan / 27 Januari - 12 Februari
Topik / Judul : TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS BAGI SISWA KELAS II
SLB / C BAKTI SIWI SLEMAN

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Januari 2009
u.b. Dekan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A
NPP: 2064

Tembusan Yth:
1. _____
2. Dekan FKIP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**YAYASAN PENDIDIKAN BAKTI SIWI
" YPBS "**

SEKOLAH LUAR BIASA BAKTI SIWI

**Alamat : Jl. Dr. Radsimin, Pangukan, Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta,
55511**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 107/SLB BS/VII-09

Yang bertanda tangan di bawah ini ,

Nama : SARIF, S, Pd.
NIP : 19531010 199203 1 002
Pangkat / golongan : Penata Tk. I - III/d

Menerangkan bahwa,

Nama : Lucia Advena Tri Astuti
NIM : 011224029
Prodi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Benar- benar telah mengadakan penelitian pada siswa kelas II SLB Bakti Siwi Sleman dengan judul " Teknik Pembelajaran Menulis Bagi Siswa Kelas II SLB /C Bakti Siwi Sleman".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Juli 2009

Kepala Sekolah



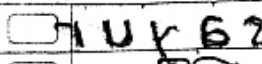
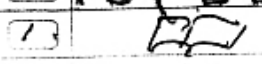

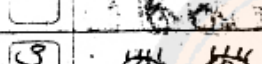


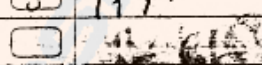
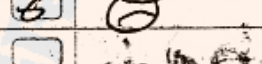

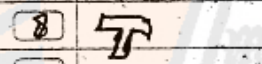
Sarif, S.Pd

NIP 19531010 199203 1 002

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NO.

DATE

<input type="checkbox"/>	1		ini gambar udi
<input type="checkbox"/>	2		ini gambar buku
<input type="checkbox"/>	3		ini gambar sate
<input type="checkbox"/>	4		ini gambar mata
<input type="checkbox"/>	5		ini gambar meja
<input type="checkbox"/>	6		ini gambar bola
<input type="checkbox"/>	7		ini gambar dasi
<input type="checkbox"/>	8		ini gambar paku
<input type="checkbox"/>	9		ini gambar sapu
<input type="checkbox"/>	10		ini gambar tahu
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>			

Biografi Penulis



Lucia Advena Triastuti dilahirkan pada tanggal 9 Desember 1982 di Sleman Yogyakarta. Ia memulai Pendidikan dasar di SD Negeri Sleman I, lulus pada tahun 1995, kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah di SMP Negeri 2 Sleman, lulus pada tahun 1998.

Pendidikan Menengah Atas ia selesaikan di SMA Marsudi Luhur Yogyakarta dan lulus pada tahun 2001. Tahun 2001 ia terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Sanata Dharma jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Penyelesaian tugas akhir ditempuh dengan menulis skripsi yang berjudul *Teknik Pembelajaran Menulis Bagi Siswa Kelas II SLB/C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta*.